

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK DALAM BUDAYA *MAMMATUA*
(ANALISIS PELAKSANAAN PERNIKAHAN DI
KELURAHAN BARANTI)**



OLEH

**FEBY ADWIAH LESTARI
16.1400.010**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

**MAKNA SIMBOLIK DALAM BUDAYA MAMMATUA
(ANALISIS PELAKSANAAN PERNIKAHAN DI
KELURAHAN BARANTI)**



OLEH

**FEBY ADWIAH LESTARI
16.1400.010**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora Pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Simbolik Budaya *Mammatus* (Analisis Pelaksanaan Pernikahan di Kelurahan Baranti)

Nama Mahasiswa : Feby Adwiah Lestari

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1400.010

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakom
No. B-1890/In.39.7/ 11/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, M.Ag.

(.....)

NIP : 1972092120008041001

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

(.....)

NIP : 1962031119870032002

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Simbolik Budaya *Mammadua* (Analisis Pelaksanaan Pernikahan di Kelurahan Baranti)

Nama Mahasiswa : Feby Adwiah Lestari

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1400.010

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakom No. B-1890/In.39.7/ 11/2019

Tanggal Kelulusan : 19 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Musyarif, M.Ag	(Ketua)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.	(Sekretaris)	(.....)
Dr.H. Abd Halim K,M.A	(Anggota)	(.....)
Drs. A. Nurkidam, M.Hum	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

(Signature)
Dr. A Nurkidam, M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Hj. Maripa dan Ayahanda tercinta H. Abdul Malik (Alm) dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Musyarif, M. Ag. dan ibu Hj. Hasnani, M. Hum. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

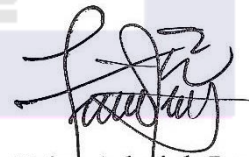
1. Bapak Dr. Hannani, M. Ag sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A Nurkidam, M. Hum, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak dan ibu dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Kabupaten Sidrap.
6. Terimakasih kepada sahabat-sahabat Sejarah Peradaban Islam atas dukungan dan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 20 Februari 2022
19 Rajab 1443 H

Penulis



Feby Adwiah Lestari
NIM. 16.1400.010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Feby Adwiah Lestari

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1400.010

Tempat/Tgl.Lahir : Baranti, 14 Februari 1997

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam/S1

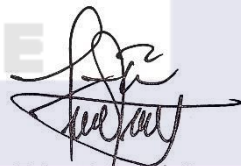
Fakultas/program : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Makna Simbolik Budaya *Mammatua* (Analisis Pelaksanaan Pernikahan di Kelurahan Baranti)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 19 Februari 2022

Penyusun,



Feby Adwiah Lestari
NIM. 16.1400.010

ABSTRAK

Feby Adwiah Lestari, *Makna Simbolik Budaya Mammatus (Analisis Pelaksanaan Pernikahan di Kelurahan Baranti)*, (dibimbing oleh Musyarif dan Hj. Hasnani)

Makna simbolik budaya *mammatus* sebagai suatu tradisi mempelai perempuan mengunjungi orang tua dari mempelai laki-laki dengan membawakan sarung untuk mertua/orang tua laki-laki beserta saudara-saudaranya yang dilakukan di kamar pengantin laki-laki. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan budaya *Mammatus* pada pernikahan adat Bugis di Kelurahan Baranti Kabupaten Sidrap. Serta mengidentifikasi makna simbolik dalam budaya *Mammatus* pada pernikahan adat Bugis di Kelurahan Baranti Kabupaten Sidrap.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang sifatnya deskriptif kualitatif yang bertujuan mengetahui proses pelaksanaan dan analisis terhadap budaya *mammatus* pada pernikahan adat Bugis di Kelurahan Baranti. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan budaya dan antropologi dan melakukan observasi dan wawancara kepada tokoh adat. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

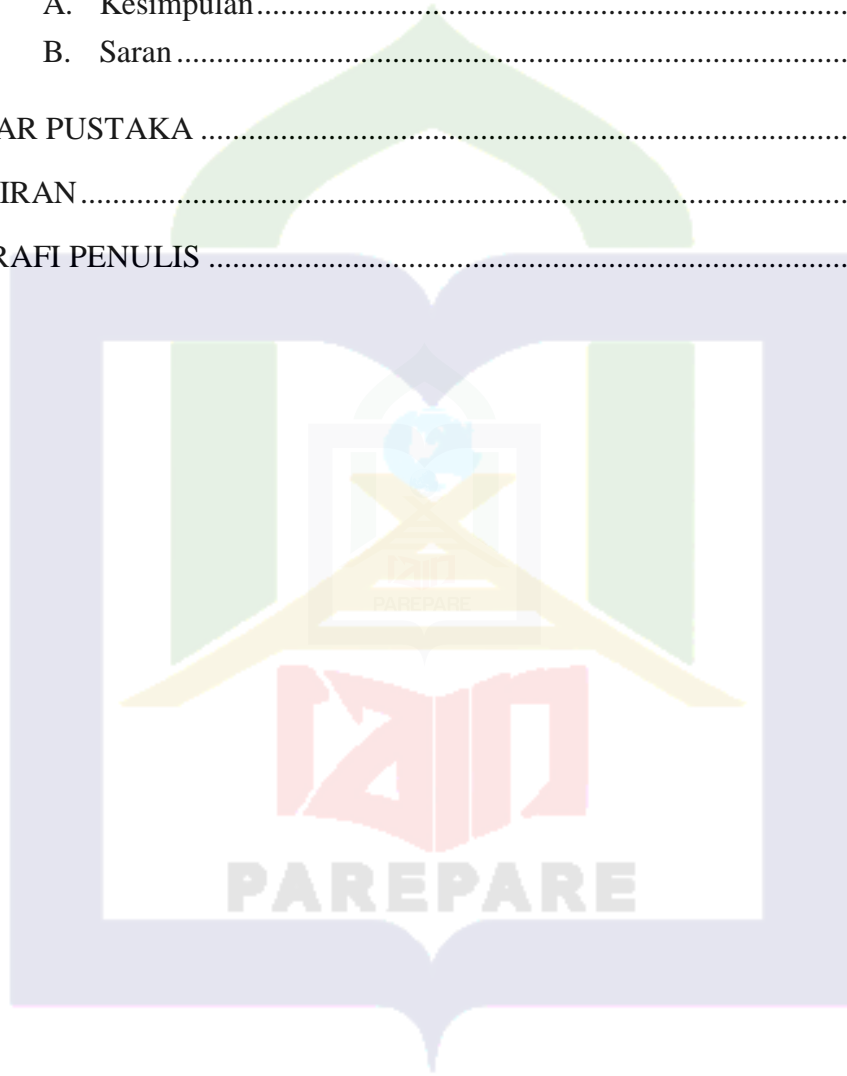
Hasil penelitian yaitu prosesi adat *mammatus* dilaksanakan setelah dilangsungkannya resepsi perkawinan dan melibatkan keluarga dari mempelai laki-laki dan perempuan diawali dengan proses "*sungkeman*" yaitu kedua mempelai mencium tangan dan memeluk kedua orang tua mereka; Proses Pemberian hadiah keluarga Laki-laki dan keluarga perempuan kepada kedua mempelai berupa *penne anreang*, gelas, kue dan hadiah lainnya; Proses Pemberian hadiah dari keluarga Laki-laki kepada keluarga perempuan dan sebaliknya dengan tujuan untuk menjaga tali persaudaraan diantara mereka. Makna simbolik Budaya *Mammatus* yaitu sifat rendah hati, telur bermakna kekuatan, kacang Ijo bermakna rejeki dalam membina rumah tangga bisa jauh lebih sejahtera, banyak rejeki, bawang bermakna manis/pahitnya kehidupan, kunyit bermakna obat bahwa filosofi kunyit sebagai penawar, asam dan garam bermakna sifat bijak dalam mengatasi masalah, angka 7 bermakna sebagai harapan keberhasilan. Makna simbol yang dipergunakan dalam tradisi penyerahan *penne anreang* bahwa jika kelak suami mendapatkan rezki berupa bahan makan sebagaimana yang disimbolkan sebagai raciklah bahan tersebut sesuai dengan selera suami.

Kata Kunci: Budaya *Mammatus*, Analisis Pernikahan, Kelurahan Baranti.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Teoritis	9
C. Tinjauan Konsep.....	17
D. Kerangka Pikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
C. Metode Pengumpulan Data	43
D. Jenis dan Sumber Data	44
E. Metode Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Proses Pelaksanaan Budaya <i>Mammatua</i> Pada Pernikahan	

Adat Bugis di Kelurahan Baranti	50
B. Makna Simbolik Budaya <i>Mammatua</i> Pada Pernikahan	
Adat Bugis di Kelurahan Baranti	59
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	III
BIOGRAFI PENULIS	XVIII



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir	31



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	IV
2.	Surat Keterangan Wawancara	V-XI
3.	Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidrap	XII
4.	Surat Keterangan Selesai meneliti	XIII
5.	Dokumentasi	XIV-XVI
6.	Biografi Penulis	XVII

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	tha	th	te dan ha
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet ((dengan titik di bawah)
ع	'ain	’	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tandaapapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(‘).

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda

atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	a	a
إِ	Kasrah	i	i
أُ	Dammah	u	u

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berhuruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نَى	fathah dan alif ataya	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	damma dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	:	māta
رَمَى	:	ramā
قِيلَ	:	qīla
يَمُوتُ	:	yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h)*.

e. *Syaddah(Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘‘ima*

عُدُوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَاءُ مُرُونَ	:	<i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau’</i>
الشَّيْءُ	:	<i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	:	<i>Umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmiseseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan katajuz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya dan memiliki berbagai jenis suku, bahasa, ras, etnis dan agama serta bentuk-bentuk kehidupan yang beraneka ragam dan memiliki corak tersendiri. Sejalan dengan hal itu, Gazalba mengemukakan bahwa Indonesia dikaruniai berbagai jenis budaya yang unik dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi setiap komunitas pemiliknya. Kebudayaan yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya dari suatu komunitas yang memilikinya.¹

Sejak dahulu, masyarakat Indonesia dikenal memiliki ke-anekaragaman budaya yang berbeda-beda terutama adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang masih dipertahankan sampai sekarang ini, seperti masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan. Akan tetapi, dengan melihat kondisi masyarakat suku Bugis pada umumnya, tradisi-tradisi lama seakan terpinggirkan bahkan sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya. Jika tradisi-tradisi lama ini punah maka nilai-nilai budaya bangsa serta wasiat-wasiat yang terkandung di dalamnya pun akan punah tanpa kesan yang mendalam, padahal nilai itu memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan dapat dijadikan sebagai modal awal dalam pembentukan karakter bangsa. Berbeda dengan masyarakat suku Bugis Baranti, yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya. Kelurahan Baranti memiliki salah satu tradisi dan ritual yang sampai sekarang

¹Sidi Gazalba, “*Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*”, (Jakarta: Pustaka Antara, 2007), h. 19.

masih dipertahankan, salah satunya yaitu budaya *mammatus* pada acara pernikahan adat Bugis yang dilakukan setelah ijab qabul pernikahan.²

Budaya *mammatus* biasanya dirangkaikan dalam tradisi *mapparola*. *Mapparola* sendiri merupakan kegiatan kunjungan balasan pihak keluarga pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki. Pengantin perempuan menuju rumah orang tua pengantin laki-laki untuk melakukan perkenalan dan meminta doa restu kedua orang tua dan keluarga besar pengantin laki-laki. Acara *mapparola* pada masyarakat suku Bugis biasanya dilakukan setelah acara akad nikah. Kedua suami istri diantar oleh kerabat, anggota keluarga dan handai taulan menuju kediaman orang tua pengantin laki-laki. Ketika kedua suami istri dan pengantar tiba di hadapan rumah orang tua pengantin laki-laki, keduanya lalu ditaburi beras (Bugis: *berre*) diiringi ucapan "*kurru sumange*" yang artinya sama dengan ucapan selamat datang.³

Sedangkan budaya *Mammatus* merupakan kegiatan mempelai perempuan mengunjungi orang tua dari mempelai laki-laki dengan membawakan sarung untuk mertua/orang tua laki-laki beserta saudara-saudaranya yang dilakukan di kamar pengantin laki-laki. Pengantin perempuan diantar oleh *indo' botting* untuk memberikan sarung sutera kepada orang tua dan saudara pengantin laki-laki. Di daerah Bugis biasanya pemberian ini akan dikembalikan lagi dengan ditambahkan pemberian dari mempelai laki-laki sesuai dengan kemampuan. Dalam acara penerimaan menantu baru ini, orang tua

²Ismail Suardi Wekke, "*Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis*", Analisis, Vol XIII, No 1, 2013, h. 4.

³Abdul Rahing, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Tonrong, 30 Desember 2021.

pengantin laki-laki (mertua) biasanya memberi hadiah-hadiah kepada menantunya berupa pakaian atau perhiasan emas dan lain-lain (yang disebut *padduppa manettu*) disusul dengan pemberian dari kerabat dan undangan (disebut "*passolo*").⁴

Disamping pemberian berupa pakaian dan perhiasan, masyarakat suku Bugis di kabupaten Sidrap terdapat tradisi penyerahan berupa *penne anreang* dengan jumlah piring 7 buah, 1 buah piring besar sebagai piring makanan dan 6 buah piring kecil sebagai tempat lauk-pauknya, *kobokan* (tempat cuci tangan), gelas dan *sung appe* (potongan tikar). Masing-masing piring ini diisi dengan bumbu dapur diantaranya: beras, telur, kacang ijo, asam, garam, kunyit, bawang, kopi/teh dan gula. Jumlah *penne anreang* biasanya melambangkan strata sosial.

Setelah acara penyerahan *penne anreang* selesai, kedua suami istri mohon diri untuk kembali ke rumah orang tua pengantin perempuan dengan menyerahkan beberapa lembar sarung dalam jumlah ganjil kepada orang tua suami, sebagai simbol *parillau assimang*. Pada zaman dahulu jumlah 9 dipergunakan oleh bangsawan sedangkan jumlah 7 dipergunakan oleh keturunan bangsawan dan jumlah 5 dipergunakan oleh masyarakat biasa.⁵

Prosesi budaya *mammattua* terkadang menggunakan simbol yang memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam untuk memahaminya, dilihat pada perlengkapan yang sering digunakan dalam acara budaya *mammattua* pada pernikahan adat Bugis Baranti, seperti 7 buah *penne anreang*

⁴Ismail Suardi Wekke, "*Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis*", Analisis, Vol XIII, No 1, 2013, h. 15.

⁵Abdul Rahing, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Baranti, 20 Desember 2021.

yang melambangkan keturunan bangsawan, *arung/puang* dan masih banyak simbol-simbol lainnya yang terkandung dalam budaya *mammatus* sehingga perlu untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang arti dari simbol-simbol yang terdapat dalam budaya *mammatus*.

Dewasa ini, masih banyak orang yang belum mengetahui apa sebenarnya makna yang terkandung dari simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi budaya *mammatus*, terutama anak jaman sekarang. Kebanyakan yang mengetahui makna dan arti simbol-simbol pada budaya *mammatus* itu adalah orang-orang jaman dulu seperti nenek moyang sehingga kebanyakan anak jaman sekarang hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan secara turun-temurun saja. Diketahui juga, di setiap daerah memiliki adat budaya yang berbeda-beda termasuk pemaknaan dan langkah-langkah pelaksanaannya, sehingga penulis mengadakan penelitian ini untuk mengetahui dan memperluas pengetahuan tentang adat budaya *mammatus* khususnya adat masyarakat Bugis di Kelurahan Baranti dengan menggunakan kajian budaya.

Pada budaya pernikahan masyarakat Bugis yang ada di Kelurahan Baranti terdapat beberapa prosesi budaya yang harus dilalui, mulai dari prosesi sebelum dan setelah acara pernikahan. Salah satu prosesi budaya pernikahan yang ada di Kelurahan Baranti yaitu prosesi budaya *mammatus*. Budaya *mammatus* biasanya dirangkaikan dengan acara *mapparola* yaitu prosesi budaya setelah acara pernikahan selesai dengan mengunjungi rumah mempelai laki-laki. Dalam budaya *mammatus* terdapat beberapa prosesi yang dilakukan seperti “*sungkeman*”, pemberian seserahan dari orangtua mempelai perempuan kepada orangtua mempelai laki-laki, pemberian hadiah dari orangtua kepada kedua

mempelai. Dalam budaya *mammatus* juga terdapat perlengkapan-perengkapan yang digunakan seperti “*berre*”, “*penne anreang*”, sarung, dan lain sebagainya yang mempunyai makna-makna tertentu dan terdapat hubungan antara simbol yang satu dengan simbol-simbol lainnya. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mengkaji penelitian dengan judul “*Makna simbolik dalam budaya Mammatus (Analisis pernikahan di Kelurahan Baranti)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apa makna simbolik dalam budaya *mammatus* pada Pernikahan Adat Bugis di Kelurahan Baranti. Untuk itu terdapat beberapa sub-masalah yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan budaya *mammatus* pada pernikahan adat Bugis di Kelurahan Baranti Kabupaten Sidrap?
2. Bagaimana makna simbolik dalam budaya *mammatus* pada pernikahan di Kelurahan Baranti Kabupaten Sidrap?

C. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang ingin dilakukan tentunya mempunyai tujuan. Sama halnya dengan penelitian ini juga mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan budaya *mammatus* pada pernikahan adat Bugis di Kelurahan Baranti.
2. Untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam budaya *mammatus* pada pernikahan di Kelurahan Baranti.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan atau rujukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut di bidang kebudayaan khususnya antar budaya serta memperkenalkan kebudayaan suku Bugis di Kelurahan Baranti.
- b. Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan untuk memahami bidang kajian budaya seperti makna simbolik pada *budayamammatus*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan memperkaya pemahaman terhadap makna simbolik yang terdapat dalam *budayamammatus* padapernikahan adat Bugis di Kelurahan Baranti.
- b. Mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang objek kajiannya berkaitan dengan penelitian ini, dapat menjadikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini dapat mengembangkan, melestarikan dan memperluas pemahaman mengenai kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Merujuk dari berbagai penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan makna dan simbol di suatu daerah yang sering dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, diantaranya: Penelitian Jumriani dengan judul penelitian Akulturasi Hukum Islam Tradisi *Mammatus* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis (Studi di Benteng Kab. Sidrap). Hasil Penelitian yang didapatkan Jumriani adalah tentang pelaksanaan dan persepsi masyarakat tradisi *mammatus* serta adaptasinya pada perkawinan masyarakat Bugis. Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang proses pelaksanaan tradisi *mammatus* dan perbedaannya yaitu penelitian Jumriani berfokus kepada persepsi masyarakat dan adaptasi tradisi *mammatus* pada pernikahan adat Bugis sedangkan penulis lebih berfokus kepada makna simbolik dalam budaya *mammatus*.⁶

Penelitian Mila Rusadi dengan judul penelitian Makna Simbolik Acara *Mappacci* Pernikahan Adat Bugis Wajo Di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). Hasil penelitian yang didapatkan Mila Rusadi adalah makna simbolik dalam acara *mappacci*. Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengkaji makna simbolik adat pernikahan bugis dan perbedaannya yaitu penelitian Mila Rusadi berfokus meneliti makna simbolik dalam upacara

⁶Jumriani, “Akulturasi Hukum Islam Tradisi *Mammatus* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis (Studi di Benteng Kab. Sidrap)” (Skripsi Sarjana; Jurusan Hukum Keluarga (Akhwal Syahsiyyah): Parepare, 2020).

mappacci sedangkan penulis berfokus pada makna simbolik yang terkandung dalam budaya *mammatus*.⁷

Penelitian Samsinar dengan judul *Makna Simbolik Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Jeneponto*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Samsinar ini, menjelaskan tentang simbol yang terdapat di dalam upacara adat istiadat masyarakat Jeneponto. Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengkaji makna simbolik dalam upacara adat pernikahan dan perbedaannya terletak pada objeknya karena penelitian Samsinar berfokus kepada makna simbolik upacara adat pernikahan masyarakat Jeneponto secara keseluruhan sedangkan penulis lebih berfokus meneliti tentang makna simbolik yang terkandung dalam budaya *mammatus*.⁸

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, maka dapat disimpulkan melalui persamaan dan perbedaannya, yaitu dari keempat penelitian diatas sama-sama mengkaji tentang makna simbolik dan upacara adat pernikahan, akan tetapi dari segi objek dan lokasi penelitian berbeda karena disini penulis lebih memfokuskan tentang makna simbolik yang terkandung dalam budaya *mammatus* adat pernikahan Bugis di Kelurahan Baranti Kabupaten Sidrap.

Dari uraian karya-karya tulis, buku-buku atau skripsi diatas, belum ada yang mengupas tentang makna simbolik yang terkandung dalam ritual *mammatus* adat pernikahan Bugis, maka penulis akan memaparkan tentang

⁷Mila Rusadi, "Makna Simbolik Acara *Mappacci* Pernikahan Adat Bugis Wajo Di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)" (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia): Makassar, 2019).

⁸Samsinar, "*Makna Simbolik Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Jeneponto*" (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia): Makassar, 2017).

makna simbolik yang terdapat dalam budaya *mammattua* pada pernikahan Bugis di Kelurahan Baranti khususnya di daerah Kabupaten Sidrap.

B. Tinjauan Teoritis

Untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan, diperlukan sejumlah teori yang menjadi landasan di dalam melakukan penelitian sebagai salah satu sistem berpikir ilmiah. Sehubungan dengan itu, maka penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan.

1. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. George Herbert Mead adalah tokoh yang tidak bisa lepaskan dari teori Interaksi Simbolik.⁹

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya eksklusif antarmanusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk

⁹Dadi Ahmadi, "*Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*", (Bandung: Jurnal Unisba Mediator Vol. 9, No. 2, 2008), h. 306.

simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.¹⁰

Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.¹¹

Jarome Manis dan Bernard Meltzer mengemukakan tujuh proposisi dasar dalam interaksi simbolik, yakni: (1) Manusia memahami sesuatu melalui makna yang diperoleh dari pengalaman, persepsi manusia selalu muncul menggunakan simbol-simbol; (2) Makna dipelajari melalui interaksi antar manusia dan makna muncul dari pertukaran simbol dalam kelompok sosial; (3) Semua struktur dan institusi sosial dibuat berdasarkan interaksi antar manusia; (4) Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian, melainkan oleh kehendak dirinya sendiri; (5) Benak manusia berisi

¹⁰DadiAhmadi, "*Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*", (Bandung: Jurnal Unisba Mediator Vol. 9, No. 2, 2008), h. 311.

¹¹B. Aubrey Fisher, "*Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis, Penerjemah Soejono Trimo, Penyunting Jalaluddin Rakhmat*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h. 231.

percakapan bersifat internal, yang merefleksikan bahwa dia telah berinteraksi; (6) Perilaku tercipta dalam interaksi dengan kelompokn sosial; (7) Seseorang tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang terbuka.¹²

Esensi dari teori interaksi simbolik menurut Mulyana (2006) adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dengan demikian, teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial.

2. Teori Budaya

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya satu sama lain. Budaya, satu kata yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah negara terlebih untuk Indonesia yang dikenal sebagai negara multicultural. Budaya juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena semua aspek dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai wujud dari kebudayaan, misalnya gagasan atau pikiran manusia, aktivitas manusia, atau karya yang dihasilkan manusia.

Secara etimologi budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "*Buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Secara umum, kata tersebut juga dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Adapun dalam bahasa Inggris kata kebudayaan atau budaya disebut

¹²DadiAhmadi, "*Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*", (Bandung: Jurnal Unisba Mediator Vol. 9, No. 2, 2008), h. 311.

culture.¹³ Secara etimologis, kata *culture* tersebut berasal dari kata dalam bahasa Latin *colere* yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”.

Dalam bahasa Indonesia, kata *culture* tersebut diterjemahkan sebagai *kultur*. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata *culture* dalam bahasa Inggris.¹⁴ Dalam bahasa Belanda, kebudayaan disebut *cultuur* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁵

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budaya) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.¹⁶ Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk “*budi-daya*” yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtisar manusia.¹⁷

¹³Tri Agus Susilo, “*Kelompok Sosial, Kebudayaan, dan Multikulturalisme*”, (Yogyakarta: Istana Media, 2018), h. 9.

¹⁴Indra Tjahyadi, dkk, “*Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*”, (Lamongan: Pagan Press, 2020), h. 15-16.

¹⁵Soerjono Seoekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar Cet. Ke 7*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 172-173.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 226.

¹⁷Supartono Widyosiswoyo, “*Ilmu Budaya Dasar (Edisi Revisi)*”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 10.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya juga merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh total pikiran, karya dan hasil manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar.¹⁸

Sedangkan Clifford Geertz mengemukakan definisi kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia, mengekspresikan perasaan-perasaan dan membuat penilaian mereka. (2) Suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik dan melalui hal tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan bersikap terhadap kehidupan. (3) Suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi. (4) Kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi.¹⁹

¹⁸Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 5.

¹⁹Saifuddin Azwar, *"Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 288.

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun manusia akan mati tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan terus diwariskan pada keturunannya.

Pewarisan kebudayaan manusia tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia yang lainnya. Berbagai pengalaman manusia dalam rangka kebudayaannya diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lainnya. Berbagai gagasan dapat dikomunikasikan dengan orang lain dengan mengembangkan berbagai gagasan dalam bentuk lambang-lambang ataupun bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.²⁰

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Lain halnya dengan pendapat Liliweri yang mendefinisikan bahwa budaya tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika manusia sebagai anggota masyarakat.²¹ Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Adapun karakteristik kebudayaan menurut Setiadi yaitu:

²⁰Saifuddin Azwar, "*Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*", h. 289.

²¹Alo Liliweri, "*Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*", (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2002), h. 62.

a. Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya yang terdapat banyak “*bahasa asing*” di dunia. Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara lokal.

b. Pakaian dan Penampilan

Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Dalam subkultural militer, adat istiadat dan peraturan-peraturan menentukan pakaian harian, panjang rambut, perlengkapan yang dipakai dan sebagainya.

c. Pakaian dan Kebiasaan Makan

Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan makan makanan sering berbeda antar budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Ada orang yang makan dengan tangan saja, ada juga orang yang makan dengan sumpit, adapula yang makan dengan seperangkat peralatan makanan lengkap.

d. Waktu dan Kesadaran akan Waktu

Kesadaran dan waktu akan berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.

e. Penghargaan dan Pengakuan

Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memerhatikan cara metode memberikan ujian bagi perbuatan-perbuatan

baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

f. Hubungan-Hubungan

Budaya juga mengatur hubungan manusia dan hubungan berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, bentuknya bisa kecil bisa juga besar.

g. Nilai dan Norma

Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Berdasarkan sistem nilai, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan.

h. Rasa Diri dan Ruang

Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya yang ditunjukkan dengan perilaku agresif.

i. Proses Mental dan Belajar

Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang yang mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.

j. Kepercayaan dan Sikap

Orang-orang dalam suatu budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal super natural yang jelas dalam agama dan praktik agama

mereka. Tradisi sekaligus dalam berbagai budaya secara disadari atau tidak mempengaruhi sikap terhadap kehidupan, kematian, dan hidup sesudah mati. Sistem kepercayaan agama sekelompok orang agak tergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka.²²

Ke-sepuluh klasifikasi umum yang diuraikan tersebut merupakan suatu model yang sederhana untuk menilai suatu kebudayaan kelompok orang yang sedemikian rupa sehingga bisa lebih menghargai keindahan keanekaragaman dan kemampuan manusia.

C. Tinjauan Konsep

Untuk menghindari terjadinya kemunculan berbagai asumsi dan penafsiran yang dapat menimbulkan kesalahpahaman mengenai judul yang di angkat, maka penulis akan memperjelas dan mempertegas judul pembasan.

Penelitian ini berjudul Makna Simbolik Budaya *Mammatus* (Analisis Pelaksanaan Pernikahan di Kelurahan Baranti), dan untuk lebih memahami maksud dari penelitian tersebut maka penulis akan memberikan defenisi dari masing-masing kata yang terdapat dalam judul penelitian tersebut, yaitu:

1. Pengertian Pernikahan

- a. Nikah menurut bahasa yaitu *al- Jam"u dan al- dhamu* yang artinya kumpul²³, makna nikah (*Zawaj*) bisa diartikan juga dengan *aqdu al-tazwij* yang artinya akad nikah.

²²Elly M. Setiadi, dkk, "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*", (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007), h. 27-28.

²³Sulaiman Al-Mufarraj, "*Bekal Pernikahan*", (Jakarta :Qisthi Press, 2003), h. 5.

Nikah (النكاح) adalah suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya dan menimbulkan kewajiban dan hak antara keduanya”. Menurut istilah hukum Islam, terdapat beberapa definisi, diantaranya adalah:

الرِّوَاجُ شَرْعًا هُوَ عَقْدٌ وَضَعَهُ الشَّارِعُ لِيُفِيدَ مُلْكَ اسْتِمْتَاعِ الرَّجُلِ بِالْمَرْأَةِ وَحِلِّ
اسْتِمْتَاعِ الْمَرْأَةِ بِالرَّجُلِ

Terjemahnya:

“Pernikahan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki”.²⁴

Pernikahan merupakan tujuan syari'at Islam yang dibawa Rasulullah Saw, yaitu penataan hal ihwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi²⁵.

- b. Secara Istilah bahwa pernikahan ialah Pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan.²⁶ Sedangkan Terruwe berpendapat bahwa pernikahan adalah suatu

²⁴Moh Rifa'i, *"Fiqih Islam"*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), h. 453.

²⁵Tihami & Sohari Sahrani, *"Fiqih Munakahat"*, (Jakarta: Rajawali, 2014), h. 15.

²⁶Aziz Bachtiar, *"Menikahlah Maka Engkau Akan Bahagia"*, (Yogyakarta: Saujana, 2004), h. 10.

persatuan yang diciptakan oleh cinta dan dukungan yang diberikan oleh seorang pria kepada isterinya dan wanita kepada suaminya.²⁷

- c. Secara Fikih bahwa pernikahan dianggap sah jika dilakukan dengan akad, yang mencakup ijab qabul antara wanita yang dilamar dengan lelaki yang melamarnya, atau para pihak yang menggantikannya seperti wakil dan wali, dan dianggap tidak sah hanya semata-mata berdasarkan suka sama suka tanpa adanya akad²⁸.
- d. Secara agama bahwa Islam mengajarkan dan menganjurkan nikah karena akan berpengaruh baik terhadap pelakunya sendiri, masyarakat, dan seluruh umat manusia. Naluri seksual merupakan naluri yang sangat kuat dan sulit untuk dibendung. Naluri tersebut menyebabkan manusia mencari sarana untuk menyalurkannya yang apabila tidak maka akan terjadi hal-hal yang tidak baik. Nikah merupakan jalan alami yang paling baik dan sesuai untuk menyalurkan dan memuaskan naluri seks. Dengan pernikahan badan jadi segar, jiwa jadi tenang, mata terpelihara dari melihat yang haram. Nikah merupakan sarana terbaik untuk membuat anak-anak menjadi mulia, memperbanyak keturunan, melestarikan hidup manusia. Pernikahan menyatukan keluarga kedua pasangan, menumbuhkan jalinan kasih sesama mereka, serta memperkuat sosial di dalam masyarakat.

²⁷T.A Yuwana dan W.F Maramis, “*Dinamika Perkawinan Masa Kini*”, (Malang: Diana, 2003), h. 21.

²⁸Muhammad Jawad Mughniyah, “*Fiqih Lima Mazhab*”, (Jakarta : Lentera, 2011), h.337.

2. Tata Cara Perkawinan

Proses pelaksanaan pernikahan adat Bugis dapat dikatakan berbeda dari acara pernikahan dengan adat-adat lain yang ada di Indonesia. Tata cara pernikahan adat Bugis kaya akan tradisi dan adat istiadat yang sangat kental dengan hal-hal yang masih sangat tradisional. Peneliti kemudian merujuk beberapa tahapan proses secara pengamatan langsung dan dikaitkan dengan kajian literatur pada sumber buku, berikut tahapan mappatoa dalam adat budaya bugis:

1. Tahap lamaran

Sudah menjadi kebiasaan bagi orang tua untuk mempertimbangkan pendapat anak lelaki mereka tentang siapa yang akan dinikahinya sebelum memulai tahap yang disebut *mama manuk manuk* buku ini orang tua sering menunjukkan beberapa alternatif wanita muda yang menurut mereka dapat diterima Sebagai rujukan untuk anak lelaki mereka tak jarang seorang lelaki muda juga memulai aktivitas ini dengan memberitahu pilihannya kepada orang tuanya dari pengamatan lapangan meski kenyataannya penetapan pilihan masih sangat bervariasi namun pilihan pada umumnya akan jatuh pada anak-anak gadis yang dipertimbangkan layak oleh orang tua lelaki

Mattiro yaitu melihat dan memantau dari jauh atau *mabbaja laleng* (membuka jalan). Maksudnya, calon mempelai laki-laki melihat calon mempelai perempuan dengan cara bertamu di rumah calon mempelai perempuan dan apabila dianggap layak, maka akan dilakukan langkah selanjutnya.

Ada beberapa kisah mengenai bagaimana dimasalalu wanita muda baru sadar bahwa mereka akan menikah Takala melihat persiapan pernikahan sudah berlangsung dewasa ini kebanyakan wanita muda tidak lagi hanya diberi tahu tapi diajak pulang konsultasi sebelum memberikan isyarat apakah penajakan layak dimulai hal ini ber indikasi kuat bahwa wanita memiliki hak untuk menentang perjodohan yang hanya ditetapkan sepihak oleh orang tua namun demikian pada kebanyakan kasus mereka masih mama mengalami kesulitan bahkan di kalangan wanita yang sudah tergolong maju yang sudah biasa menikmati lagu lagu dan menonton film yang bertema percintaan karena wanita mudah cukup mengerti pentingnya hubungan pernikahan yang baik dan sangat yakin Orang tua mereka tahu pernikahan yang baik bagi mereka orang percaya bahwa pernikahan pertama berdasar atas cinta dan melawan keputusan keluarga lebih sering berakhir dengan perceraian mereka percaya pilihan orang tua lebih langgeng.

Biasanya orang yang datang *mammanuk-manuk* adalah orang yang datang mapessek-*pessek* supaya lebih mudah menghubungkan pembicaraan yang pertama dan kedua. Berdasarkan pembicaraan antara *pa-mmanuk-manuk* dengan orang tua si perempuan, maka orang tua tersebut berjanji akan memberitahukan kepada keluarga dari pihak laki-laki untuk datang kembali sesuai dengan waktu yang ditentukan. Jika kemudian terjadi kesepakatan maka ditentukanlah waktu *madduta mallino* (duta resmi).²⁹

²⁹Ismail Suardi Wekke, “Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis”, Analisis, Vol XIII, No 1, 2013, h. 23.

Setelah menentukan seorang wanita muda sebagai calon mempelai orang tua calon mempelai pria yang berstatus lebih tinggi akan menanyakan persetujuan para tetua dalam anggota keluarga mereka sebelum mengambil langkah lebih lanjut semakin tinggi derajat keluarga akan semakin memerlukan pula jika lamarannya ditolak dan dalam hal ini akan lebih baik bila mengirim utusan untuk peninjauan secara bijaksana dan diam diam orang orang dengan derajat yang lebih rendah pada umumnya tidak melakukan tahap pendahuluan ini karena bagi mereka manfaatnya sedikit dan tidak terlalu merisaukan resiko penolakan.³⁰

Jika menggunakan utusan atau perantara dia akan menyelidiki latar belakang garis keturunan kekayaan dan kehandalan tingkah laku penampilan dan pencapaian calon pengantin wanita serta kemungkinan keluarganya akan menerima lamaran dari pihak lelaki dalam hal ini pihak keluarga pengantin lelaki seharusnya mengetahui dan mengantisipasi segala sesuatu yang mungkin memerlukan di kemudian hari.

Jika segala sesuatu telah disepakati keluarga lelaki situ sanakan menanyakan kepada utusan dari keluarga wanita apakah orang tua Sang wanita sudah menerima lamaran dari pihak lain lalu utusan keluarga wanita akan bicara kepada orang tua wanita untuk mengetahui apakah mereka bersedia jika ternyata mereka telah menerima lamaran dari pihak lain maka penghubung pengantin wanita sifatnya akan menghubungi penghubung pihak mengantar lelaki dan berbicara dengan penuh Penyesalan penolakan

³⁰Ismail Suardi Wekke, “Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis”, Analisis, Vol XIII, No 1, 2013, h. 24.

yang berlangsung dini dapat membuat orang tua mempelai laki merasa dipermalukan atau bahkan bisa membawa Siri seperti yang Dirasakan bila penolakan terjadi kemudian pada acara lamaran resmi keluarga calon mempelai pria biasanya mempertimbangkan peluang kesuksesan mereka dengan hati.³¹

Jika lamaran belum diterima keluarga mempelai wanita biasa meminta waktu untuk mengamati keluarga calon mempelai laki jika mereka tidak berkenan menjalin hubungan dengan keluarganya mereka mungkin akan memberi respon dengan berbagai alasan yang bersifat menentukan halus sehingga penajakan calon mempelai laki laki tidak akan berlanjut lagi sebagai contoh mereka bisa mengatakan bahwa Sang wanita belum menikah karena masih ingin melanjutkan sekolah

Ketika keluarga mempelai wanita menunjukkan tanggapan positif putusan mereka menyampaikan pada para pihak lelaki bawa dia berharap semuanya akan berjalan Char kadang kadang utusan pengantin wanita meriah sejenis kue dari beras ketan dan gula merah disebut baja sila utusan laki laki sebagai tanda pengharapan mereka kemudian akan mengatur tanggal pertemuan resmi pertama dengan kesepahaman sementara bahwa anggota keluarga lainnya dari pihak wanita akan berunding dengan memastikan hal hal yang mungkin masih perlu dibicarakan

Kunjungan lamaran acara pertemuan untuk lamaran madu tak kadang kadang tidak melakukan pernikahan biasa bisa digelar untuk pernikahan

³¹Abdul Hamid Hakim, "*Mabadi Awaliyah*",(Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.9.

besar jika dilaksanakan utusan yang terdiri dari dua sampai dalam kasus perkawinan tau matoa

Beberapa orang atau lebih dari pengantin laki laki yang datang ke rumah calon pengantin wanita untuk mengajukan lamaran atas nama pihak pengantin laki laki dalam delegasi ini orang tua lelaki jarang terlibat dan pengantin laki laki sendiri tak pernah tergabung dalam rombongan utusan ini biasanya sponsor pengantin wanita hadir di situ tapi sering hanya secara khusus terjadi dalam kasus pernikahan Tomatua yang sekaligus juru bicara proses pelamaran orang tua jurubicara dari pihak laki laki akan membuka pembicaraan dengan memberi pertanyaan apakah gadis yang akan dilamar sudah disimpan menerima lamaran pihak lain sebelumnya ini merupakan sebuah formalitas yang beri kesempatan kepada pihak wanita untuk menyatakan bahwa mereka telah atau belum pernah menerima la...

Pengantin wanita pihaknya mungkin meminta seperangkat tanda kesepakatan pertunangan untuk laki laki papa Dupa setelah semua permintaan disepakati pihak laki laki menyetujuinya tuh minta waktu untuk merundingkan keluarga mereka dan akan menyampaikan persetujuan resmi pada pertemuan berikutnya selanjutnya akan disepakati tanggal dan waktu untuk pertemuan berikutnya selanjutnya akan disepakati tanggal dan waktu untuk pertemuan berikutnya yakni pertemuan penurunan sebelum meminta diri pihak laki laki akan disuguhi minuman teh dan lainnya dan kue kue secara kekeluargaan setelah itu mereka memberi isyarat untuk diperkenankan meninggalkan rumah pihak wanita.

2. Tahap pertunangan

Peman Tapan kesepakatan penentuan hari bahkan untuk perhelatan pernikahan yang besar sekalipun ada dua acara pertemuan yakni peman Tapan kesepakatan sama Pasia Rektum dan penentuan hari Matan raisoo yang nyaris selalu digabungkan demi kelancaran pertemuan kedua cara itu digabungkan biasa yang disebut ketemuan pertunangan saja para sponsor pernikahan biasa dan tidak merasa nyaman bolak balik menghadiri acara pelamaran dan atau penerimaan lamaran akan sekaligus menyelesaikan segala rangkaian acara di atas dalam pertemuan pertunangan jika ditanyakan mereka akan menjelaskan bahwa penggabungan seluruh rangkaian acara ini karena rangkaian terpisah akan rumit dan menyita waktu bagi mereka yang penuh kesibukan

Karena pertemuan pertunangan ini biasanya merupakan pengumuman awal untuk khalayak kedua belah pihak akan mengundang sebanyak mungkin keluarga dari kalangan kelas status sosial lebih tinggi dan se dapat mungkin bergabung dalam satu rombongan pesta yang dilaksanakan penyelenggara berstatus biasa biasanya membawa semuanya sekitar 20 orang atau lebih sedangkan seponsor pernikahan dari kalangan bersatus lebih tinggi mungkin mengundang lebih dari 100 orang dalam pembukaan mereka

Di tempat pengantin wanita sejumlah perempuan yang tidak duduk dengan para penyembuh tahun depan rumah akan mempersiapkan makan untuk pesta atau kue untuk menjam utusan pihak laki laki jika pihak laki laki mendekati pemberian hadiah pendekatan pertunangan untuk pihak laki laki atau jika pihak Banten wanita menyetujui memberikan hadiah pendekatan pertunangan tersebut sesuai persetujuan maka mereka akan menyerahkan

pendekatan itu di saat pertemuan keluarga pengantin wanita dalam menerima tamu akan menggunakan pakaian yang sangat resmi dan mengatur tempat duduk sedemikian rupa sehingga mereka yang berstatus tinggi dan jurubicara berada paling dekat dari pintu masuk di mana mereka akan lebih mudah terlihat. Bila mobil pengantin laki-laki tiba

Di rumah mempelai laki-laki kelompok berpakaian formal berkumpul sebelum berkunjung ke rumah mempelai wanita. Berapa perempuan menempatkan seseorang pertunangan dalam kereta yang berhias rendah. Belum tentu baik diminta itu tidak perlu lagi. Bosan tambah benci sama acara pertemuan ini meski hanya berupa perangkat pakaian sederhana. Tolak kecantikan pada berbagai kasus ada pula membawa benda tradisional yang dipercaya mempunyai makna simbolik yang baik.

Sedikit percaya tentang adanya kemungkinan penggunaan guna-guna dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan selama periode transisi perjalanan hidup lainnya.

3. Jenjang pernikahan

Berdasarkan kesimpulan setelah mempelajari berbagai kasus perkawinan rata-rata satu dari empat upacara permukaan bumi melaksanakan acara akad nikah. Belanja dan tenaga yang dari SMA saja mempersiapkan untuk dua kali mengumpulkan jaringan rekan dan kerabat dalam kurun waktu sekitar dua bulan. Rata-rata waktu yang dibutuhkan cara pelaksanaan upacara akad nikah sampai penganggaran resepsi pernikahan merupakan beban yang sangat berat bagi kebanyakan orang. Meski demikian biasanya ada hal-hal tertentu di dunia di mana orang sama sekali harus

mengesampingkan timbangan biaya sebagai contoh kematian kerabat dekat di salah satu pihak keluarga setelah acara pertunangan biasa bisa menjadi alasan untuk membatalkan semua kesepakatan sebelumnya akad nikah dapat dilakukan lebih.

4. Tahap resepsi

Persiapan persiapan orang Bugis menggunakan istilah pesta kawin atau pesta booting untuk menyebut hari pelaksanaan resepsi yang resmi ketika para tamu tiba ada menyaksikan pengantin baru duduk Bersanding di pelaminan menikmati hidangan pesta dan menyerahkan kado pesta kawin nggak dianggap termasuk peristiwa pernikahan meski padahal ini akan meningkat tidak laksanakan upacara pernikahan lebih banyak menerima perhatian saat Akkad nikah karena upacara perkawinan tersebut merupakan peristiwa utama pada sebuah rangkaian perhelatan perkawinan sebaliknya cari in relatif kurang mendapat perhatian jika penyelenggaranya bersamaan dengan kedatangan pengantin lelaki segera sesudah cara resepsi di tempat pihak mempelai wanita

Persiapan untuk pesta perkawinan umumnya dimulai sekitar empat hingga dua minggu sebelumnya tergantung besarnya acara yang akan digelar pelanggaran yang ke menggelar pesta besar umum yang beli dengan rapat pembentukan panitia yang menanggung jawab I berbagai tugas seperti mendirikan tenda tempat penyelenggaraan resepsi pencetakan undangan pembuatan dekorasi rumah penampungan untuk keluarga dekat dan luar kota menyiapkan perlengkapan dan kursi hiburan resepsi dan tata ruangan dan susunan tempat duduk untuk pesta yang tidak begitu besar biasanya

diselenggarakan oleh keluarga dekat dan tidak memerlukan panitia pada kasus semacam ini semua kegiatan diselenggarakan oleh keluarga dekat atau teman teman pihak penyelenggara

Di awal masa persiapan penyelenggara merancang dan mencetak undangan agar bisa di sebar undangan setelah daftar tamu selesai dibuat dan diatur penyampaian undangan ini sendiri merupakan rangkaian formal ritual pernikahan resmi orang Bugis ada dua cara menyampaikan undangan madu penyampaian undangan kehormatan dan maaf pada penyampaian undangan itu orang kebanyakan sekitar minggu sebelum tanggal penyelenggaraan resepsi pernikahan sekelompok anggota keluarga sibuk menyampaikan undangan kehormatan sementara dari keluarga yang ber kenangan menyebar undangan untuk orang kebanyakan pada masa persiapan keluarga dekat dan teman teman pihak wanita mulai mengirim Hantaran berupa bahan makanan dan memulai persiapan peralatan dan bahan makanan dapur lelaki membantu kedatangan

Kedatangan pengantin pria mapan rebooting di pagi hari saat kedatangan pengantin pria mempelai wanita berpakaian dibantu ahli rias dan tata busana jika mereka mengenakan pakaian adat ke ponakan perempuan yang masih muda atau saudara perempuan menjadi pendamping foto enam yang juga harus mengenakan busana adat pengantin sementara itu dekorasi tren tambahkan di ruangan persepsi dan orang orang yang berkumpul di dapur melanjutkan hubungan memasak menyiapkan jamuan untuk rombongan pengantin lelaki dan undang pada acara perkawinan yang direncanakan berlangsung Semarak dan kelompok musik yang disewakan datang dol untuk

mengatur perlengkapan namun demikian pada umumnya pengaturan untuk musik diselesaikan oleh dua orang lelaki yang menyiapkan perangkat tapi rekorder dan pengeras suara

Biasanya beberapa keluarga pihak Pakaian resmi mayoritas mereka yang berstatus tinggi berdiri di garis penjemputan untuk menyambut rombongan pengantin lelaki dan ber tamu tamu yang diundang oleh pihak pengantin wanita beberapa orang yang diminta deras pertimbangan kecerdasan dan kehormatan sosialnya akan berbaris menerima tamu memberitahu tuan rumah kedatangan tamu tamu koor Matan dari kalangan atas yang perlu dipandu untuk dulu di tempat yang sediakan di akhir pagi semua teman dan harus sudah disajikan makanan resepsi dan bersiap siap menyongsong kedatangan pengantin pria

Di rumah pengantin lelaki selain perempuan yang sibuk di dapur kelompok pemusik jika ada dan para ahli rias dan busana hadir sekitar 50 sampai seribuan orang tergantung status penyelenggaraan pesta termasuk orang yang berstatus tinggi dalam jaringan sama seponsor orang tua diundang untuk mengantar pengantin lelaki perempuan dan gadis gadis muda sibuk berkeliaran dengan busana kain sutra dan beragam tuturnya serta memutuskan siapa yang akan tampil dalam barisan pembo kue pengantin dalam bos Zara yang akan membuat saran saran pengantin kaum pria sibuk memastikan jumlah kendaraan cukup untuk mengangkut rombongan ke tempat Mantin wanita satu sesaat setelah rombongan pengantar duduk di ruang resepsi kelompok pemusik atau recorder mulai bermain kemudian pengantin ...

Begitu tiba di rumah pengantin wanita para perempuan dalam alat emboh pengamanan beras ketan dan adonan gula merah masuk paling awal dikutip membawa besaran dan bingkisan lainnya sambil beriringan memasuki ruang resepsi di mana bingkisan bawaan diserahkan pengantin lelaki dibimbing masuk ke ruangan dalam rumah kau pacar pernikahan tidak digelar dalam masyarakat menikah maka upacara nikah dilaksanakan saat itu dengan prosesi serupa dengan yang telah dijelaskan pada uraian tentang Akkad nikah juga ini telah dilaksanakan maka pengantin laki langsung bergabung dengan bantuan wanita kemudian dengan muka menunduk polos pasangan pengantin wanita dibimbing menuju ke ruang resepsi tempat mereka duduk Bersanding di Apit oleh orang tua pengantin wanita dan terkadang bersama kerabat atau keluarga dekat lainnya dari pengantin Wanita.³²

Perlu pula peneliti mendeskripsikan beberapa rukun nikah yang telah disepakati oleh Jumhur Ulamaialah:

- 1) Mempelai laki-laki
- 2) Mempelai perempuan
- 3) Wali
- 4) Dua orang saksi
- 5) Ijab qabul³³

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas bahwa perkawinan bagi orang Bugis adalah perpaduan antara kuatnya adat dan juga pelaksanaan ajaran Islam. Islam yang datang setelah terbangunnya peradaban Bugis melalui fase

³² Susan Bolyard Miller, *Perkawinan Bugis* (Makassar ; Penerbit Innawa, 2009) h.83

³³ Abdul Rahman Ghozali, "*Fiqh Munakahat*", (Jakarta : Kencana, 2003), h. 46.

yang panjang tidak sertamerta mengubah kebiasaan dan prosesi yang sudah ada. Namun, apa yang bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian ditinggalkan. Sementara hal-hal yang tidak diatur secara khusus dalam Islam kemudian diadaptasi ke dalam prinsip-prinsip yang tetap islami dan tetap disesuaikan dengan bingkai adat. Beberapa hal yang menjadi aturan dasar Islam dalam perkawinan justru diakulturasikan ke dalam prosesi perkawinan masyarakat Bugis yang lebih dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Islam yang dianut digunakan secara ketat tetapi menjadi bagian dari norma atau aturan sosial, tidak berdiri sendiri sebagai satu pilar yang berbeda.³⁴ Beberapa prosesi perkawinan tidak menggunakan bahasa Arab, tetapi tetap selaras atau sesuai dengan ajaran Islam dan dibingkai dalam suasana kedaerahan.

Goldberg mengemukakan bahwa pernikahan sebagai suatu lembaga yang sangat populer dalam masyarakat, tetapi sekaligus juga bukan suatu lembaga yang tahan uji. Pernikahan sebagai kesatuan tetap menjanjikan suatu keakraban yang bertahan lama bahkan abadi serta pelestarian kebudayaan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan *inter-personal*.³⁵ Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Kartono yang mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu institusi sosial yang diakui di setiap kebudayaan atau masyarakat.³⁶

Sekalipun makna perkawinan berbeda-beda, tetapi pada prakteknya perkawinan pada semua kebudayaan cenderung hampir sama yang

³⁴Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007), h. 30-31

³⁵T.A Yuwana dan W.F Maramis, "*Dinamika Perkawinan Masa Kini*", (Malang: Diana, 2003), h. 22.

³⁶T.A Yuwana dan W.F Maramis, "*Dinamika Perkawinan Masa Kini*", h. 24.

menunjukkan pada suatu peristiwa saat sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan ketua agama, para saksi dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu. Lain halnya dengan pendapat Thalib yang menyatakan bahwa pernikahan sebagai suatu perjanjian suci, kuat, dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun, menyantuni, kasih-mengasihi, tenteram dan bahagia.³⁷

Berdasarkan berbagai definisi tentang pernikahan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan tujuan membentuk keluarga sebagai kesatuan yang menjanjikan pelestarian kebudayaan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan inter-personal.

3. Budaya *Mammatus*

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya juga merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

³⁷T.A Yuwana dan W.F Maramis, “*Dinamika Perkawinan Masa Kini*”, h. 26.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh total pikiran, karya dan hasil manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar.³⁸

Edward B. Taylor memberikan pemahaman bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya termasuk segala pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.³⁹

M. Rafiek berpendapat bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang harus ditemukan sebagai sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada, sesuatu yang harus dialihkan dari generasi ke generasi, dan sesuatu yang harus diabadikan keasliannya atau dalam bentuk yang dimodifikasi.⁴⁰

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa budaya adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka hingga menjadi kebiasaan dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi.

Sementara itu, kata *Mammatus* berasal dari kata *matua* yang berarti mertua. *Mammatus* sendiri adalah kata kerja yang berarti mengunjungi mertua. Jadi *mammatus* adalah kegiatan mengunjungi orang tua suami/mempelai laki-laki setelah acara pernikahan di ruma mempelai perempuan sebagai penghormatan sembari mempelai perempuan tersebut dan beberapa pengantarnya membawakan hadiah yang biasanya diistilahkan

³⁸Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 5.

³⁹Indra Tjahyadi, dkk, “*Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*”, h. 18.

⁴⁰Indra Tjahyadi, dkk, “*Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*”, h. 19.

“*mappai'dara*”. *Mappai'dara* itu sendiri biasanya mempelai perempuan mengunjungi rumah mempelai laki-laki (mertua) satu/dua hari setelah pernikahan.⁴¹

Adapun proses budaya *mammatus* ini diawali setelah akad nikah selesai. Budaya ini dilakukan sesuai dengan adat bugis. Budaya ini dilakukan sebagai *pakkasinge'* atau yang orang terdahulu sebut *mappijara*. Biasanya yang dibawa ke rumah mertua itu seperti *lipa'* (sarung), *pakkanreang* (makanan), dan lain sebagainya yang penting ada yang dibawakan mertua sebagai alat untuk mempererat kekeluargaan. Tujuan dari ritual *mammatus* ini yaitu untuk menghormati dan menghargai orang tua pengantin laki-laki dan atau memperkenalkan bahwa inilah mempelai perempuan yang merupakan menantu dari orang tua pengantin laki-laki.⁴²

Pada dasarnya budaya *mammatus* hanyalah proses adat yang telah berlangsung secara turun temurun. Namun karena adanya adat dan sebagai tanda hubungan kemanusiaan antar keluarga atau yang disebut dengan silaturahmi, maka budaya ini dilestarikan sampai saat ini. Berkaitan dengan agama maka dapat dikatakan bahwa budaya ini sama sekali tidak bertentangan dengan agama Islam asalkan tidak dibarengi dengan unsur kesyirikan karena bisa menjadikan seseorang yang telah melalui proses ini bisa menjadi orang yang berguna di tengah masyarakat. Bahkan budaya ini jika ditinjau lebih mendalam lagi maka akan kita dapati bahwa budaya ini

⁴¹Abd. Rahing, Penghulu Adat Kec. Baranti, Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Tonronge, 11 Juli 2021.

⁴²Abd. Rahing, Penghulu Adat Kec. Baranti, Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Tonronge, 11 Juli 2021.

mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam seperti penghormatan, penghargaan, silaturahmi dan hubungan sesama manusia atau *hablumminannas*.

Budaya *mammatua* dilaksanakan berdasarkan hukum adat. Namun budaya *mammatua* mengandung banyak nilai-nilai agama di dalamnya seperti penghormatan, penghargaan dan silaturahmi antara dua keluarga yang disatukan melalui pernikahan.

Firman Allah Swt. dalam surah An-Nisa (4/1):

"... وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا"

Terjemahnya:

"... Dan bertakwalah kepada Allah Swt dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah Swt selalu menjaga dan mengawasimu."⁴³

Firman Allah Swt. dalam surah An-Nisa (4/86):

"وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا"

Terjemahnya:

"Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah

⁴³Departemen Agama, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", (Surabaya: Halim, 2014), h. 77.

(penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah Swt memperhitungkan sesuatu.”⁴⁴

Dari ayat tersebut kita diperintahkan untuk berlaku sopan santun dalam pergaulan, agar hubungan persaudaraan terpelihara. Seseorang harus membalas penghormatan yang diberikan kepadanya berupa salam yang diterimanya dengan balasan yang setimpal atau dengan cara yang lebih baik yang dapat berbentuk ucapan yang menyenangkan dengan suara yang lemah lembut, menegakkan sopan santun yang bertujuan untuk memperkuat hubungan persaudaraan antara sesama manusia. Allah Swt memperhatikan segala sesuatu termasuk kehidupan manusia dalam menegakkan sopan santun.

4. Indikator Simbolik

Blumer mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu:

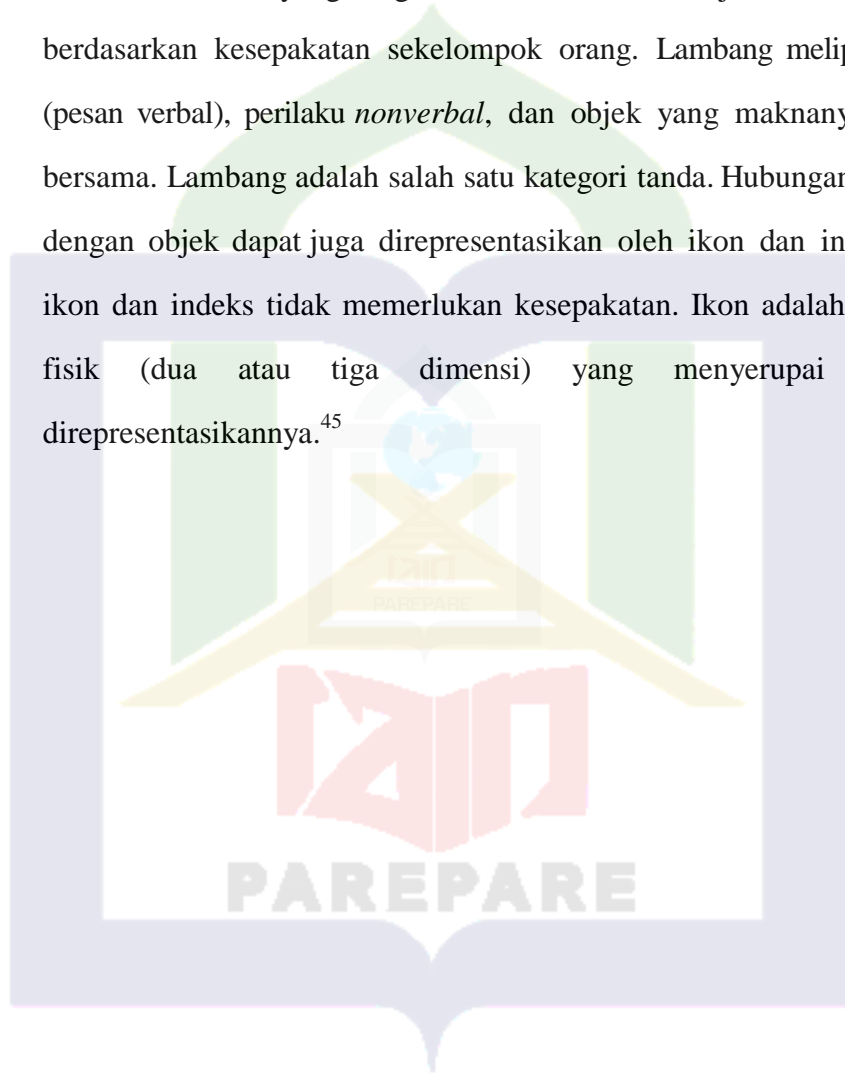
- a. *Pertama*, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.
- b. *Kedua*, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak

⁴⁴Departemen Agama, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, h. 91.

- semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.
- c. *Ketiga*, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.
 - d. *Keempat*, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.
 - e. *Kelima*, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.

Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya beradadalam lingkungan simbolik.

Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana (2000:83- 120) mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku *nonverbal*, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya.⁴⁵



⁴⁵ Charon, Joel M. *Symbolic Interactionism*, United States of America: (Prentice Hall Inc.2013.) h.78

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.⁴⁶



⁴⁶Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah”, (Parepare: Departemen Agama, 2013), h. 26.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam mengenai budaya *mammatus* pada pernikahan adat Bugis di Kelurahan Baranti, yakni berupa proses pelaksanaan dan makna simbolik yang terkandung dalam budaya tersebut. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Budaya

Melalui pendekatan budaya seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa yang terjadi dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang turun-temurun.⁴⁷ Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi dalam budaya *mammatus* pada adat pernikahan Bugis Kelurahan Baranti serta makna simbolik yang terkandung pada praktek budaya tersebut.

2. Pendekatan Antropologi

Antropologi ini sebagaimana diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya sehingga diharapkan

⁴⁷Abuddin Nata, “*Metodologi Studi Islam Cet I*”,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 48.

dapat dipahami.⁴⁸Jadi pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui tentang manusia dan kebudayaannya dalam hal ini untuk memahami budaya *mammatus* pada adat pernikahan Bugis di Kelurahan Baranti.

3. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, terutama di dalamnya perubahan perubahan sosial. Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap penilaian. Sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut.⁴⁹

4. Pendekatan Keagamaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan keagamaan yakni suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks agama dan kajiannya merujuk pada aturan serta prinsip agama. secara alamiah dengan mengedepankan proses kajian yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti berdasarkan kaidah agama.

Pada tahap penyelesaian penelitian, peneliti perlu menggunakan beberapa metode untuk memperoleh hasil lebih lanjut mengenai penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah:

⁴⁸Andrew Beatty, “*Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*”, Terj. Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: PT.Raja Grafindo persada, 2001), h. 78.

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXXI Jakarta: Rajawali Pers 2001)

“Suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.”⁵⁰

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai *field research* (penelitian lapangan) yang sifatnya deskriptif kualitatif yang bertujuan mengetahui proses pelaksanaan dan analisis terhadap budaya *mammatus* pada pernikahan adat Bugis di Kelurahan Baranti. Penelitian ini terfokus menelusuri proses pelaksanaan budaya *mammatus* pada pernikahan adat Bugis di Kelurahan Baranti yang berusaha mengungkap perihal proses dan makna simbolik yang terkandung dalam budaya *mammatus* pada pernikahan adat Bugis di daerah tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakat di daerah ini masih sangat kuat mempertahankan budaya atau tradisi nenek moyang mereka yang di dalamnya masih terdapat kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui adanya perihal praktik budaya *mammatus* pada pernikahan adat Bugis di daerah tersebut. Selain itu jarak lokasinya mudah dijangkau dan tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, sehingga waktu penelitian dapat digunakan lebih singkat dan efisien.

⁵⁰Nana Syaodih Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan*”,(Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 60.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan lamanya untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan metode atau tehnik dan instrument penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan apabila sesuai dengan tujuan penelitian.⁵¹ Peneliti secara langsung melihat dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian guna untuk mendapatkan informasi mengenai makna simbolik dalam budaya *mammatus* yang dibutuhkan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada prosesi adat *mammatus* yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Baranti, beberapa pengamatan merujuk pada 5 tahapan pernikahan.
- b. Metode Interview/Wawancara, yaitu metode wawancara (*interview*) yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara bertemu langsung dan melakukan tanya jawab antara penanya dengan informan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang berguna untuk tujuan penelitian.

Tujuan dari wawancara untuk mendapatkan informasi-informasi secara menyeluruh. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu

⁵¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 52.

mendengarkan secara lebih teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Wawancara dilakukan guna untuk mendapatkan informasi yang terkait tentang proses pelaksanaan dan makna simbolik dalam kajian budaya budaya *mammatus* pada pernikahan adat Bugis di Kelurahan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk naratif. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya: observasi wawancara, dan dokumentasi. Bentuk lain yang didapat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif adalah dengan mengambil gambar yang diperoleh melalui pemotretan setelah melakukan observasi lapangan.

2. Sumber Data

Yang di maksud dengan sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila penelitian tersebut menggunakan kuesioner atau wawancara dalam bentuk pengumpulan data-datanya, maka dari itu sumber datanya disebut sebagai responden. Responden merupakan orang yang merespon atau memberikan tanggapan mengenai pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik itu pertanyaan tertulis maupun pertanyaan dalam bentuk lisan.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu lainnya⁵².

a. Data Primer

Diperoleh dengan melakukan wawancara, yaitu proses komunikasi dan interaksi antara penulis dengan narasumber untuk memperoleh informasi dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan narasumber terkait. Dalam penelitian ini, data primer yaitu hasil wawancara dan pengamatan (observasi) yang dilakukan secara langsung oleh peneliti selama proses penelitian, wawancara kepada narasumber dan observasi terkait dengan prosesi *Mammatusa..* Narasumber dalam penelitian ini yaitu : Tokoh Masyarakat & Masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang ada. data sekunder dapat mencakup dokumen-dokumen, buku, hasil penelitian, serta tulisan-tulisan yang mendukung atau data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada penelitian ini yaitu beberapa hasil penelitian dan artikel serta buku perkawinan Bugis oleh Susan Bolyard Millar.

E. Metode Analisis Data

Kegiatan menganalisa data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan inti yang pada akhirnya akan melahirkan hasil dari penelitian yang berupa

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cek. IV, Jakarta: Pt Rineka Cipta 1998) h. 114.

kesimpulan dan saran. Pada penelitian ini teknik analisa data menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif ini digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh yakni data kualitatif, data yang tidak berbentuk angka walaupun ada kemungkinan adanya data kualitatif yang berbentuk angka yang kemudian dideskriptifkan secara verbal.\

Teknik analisa data dengan menggunakan metode induktif merupakan teknik analisa yang dilakukan dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian atau dengan kata lain metode induktif adalah metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁵³ Dengan metode induktif ini, peneliti menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena melalui pengamatan di lapangan kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan pengangkatan teori berdasarkan apa yang diamati.

Sedangkan metode deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum, postulat dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan dengan data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan kesimpulan.⁵⁴ Metode deduktif ini digunakan dalam menganalisa data yang berbentuk angka dari hasil tes, yang nantinya dideskripsikan secara verbal. Setelah data terkumpul, maka dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Sebab itu, dilakukan pengolahan dengan proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data data yang

⁵³Sutrisno Hadi, “*Metode Research*”, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 66.

⁵⁴Moh. Kasiram, “*Metodologi Penelitian (Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian)*”, (Malang: UIN Maliki, 2010), h. 130.

didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.⁵⁵ Jadi, dengan proses pemilahan yang dilakukan kembali setelah data-data terkumpul maka akan didapatkan data yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian yang ingin diteliti.

Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.⁵⁶

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jalur analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

Cara peneliti dalam mereduksi data adalah sebagai berikut:

a. Seleksi ketat atas data.

⁵⁵Koentjaraningrat, “*Metode-Metode Penelitian Masyarakat Ed. Rev-III*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 270.

⁵⁶Koentjaraningrat, “*Metode-Metode Penelitian Masyarakat Ed. Rev-III*”, h. 248.

Peneliti menyeleksi setiap data yang didapatkan di lapangan atas dasar data yang didapat sesuai dengan pokok tema yang diteliti. Peneliti melakukan seleksi data dengan baik yaitu melakukan pencatatan secara terstruktur merujuk pada permasalahan penelitian ini. Secara langsung pada saat peneliti melakukan wawancara kepada narasumber.

b. Ringkasan atau uraian singkat.

Peneliti meringkas data yang telah diseleksi dengan uraian yang singkat agar mudah dipahami. Peneliti juga melakukan ringkasan atas hasil wawancara secara keseluruhan berkaitan dengan hasil seleksi data di awal tadi.

c. Menggolongkan dalam pola yang lebih luas.

Selanjutnya data yang sudah di ringkas, lalu peneliti melakukan penggolongan dalam pola-pola yang lebih untuk dikembangkan dan mendapatkan data yang lebih kaya akan penelitian yang diteliti, hal tersebut menjadi bagian yang penting untuk dilakukan oleh peneliti dalam analisis penelitian kualitatif.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi yang didapatkan di lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sekumpulan informasi kemudian disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Bentuk penyajian data pada yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

a. Peneliti membuat teks naratif yang berisi tentang catatan yang ada di lapangan. Naratif yang disusun lalu disajikan kedalam BAB IV dan

diberikan catatan tentang sumber hasil wawancara berdasarkan data informan sendiri.

- b. Peneliti membuat sebuah konsep untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang ada, alur sebab akibat, dan proposisi.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- a. Memikir ulang selama penulisan.
- b. Tinjauan ulang catatan lapangan.
- c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.
- d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Berdasarkan seluruh penjelasan tersebut, penelitian inii telah dilakukan berdasarkan proses di atas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Budaya *Mammatua* Pada Pernikahan Adat Bugis di Kelurahan Baranti

Islam Bugis sebagai cara hidup masyarakat Bugis yang ada di Baranti yang menunjukkan adanya kesatuan sistem adat dengan agama. Tidak saja dalam wilayah asal yang didiami di Provinsi Sulawesi Selatan tetapi juga menjadi perkembangan masyarakat Bugis yang ada di Baranti dan kawasan lainnya. Walaupun ini tidak bersifat tunggal tetapi ada pergulatan dan respon yang sangat variatif sehingga muncul wujud Islam Bugis. Etika dalam adat ini kemudian memunculkan identitas keberagaman yang tidak terlepas dari adat yang berlangsung secara turun temurun, dimana perkawinan menjadi lambang saatnya melepas seorang anak untuk bisa ikut kepada kehidupan keluarganya sendiri.

Perkawinan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan adat dan kebudayaan masyarakat di kelurahan Baranti. Dalam pelaksanaan tradisi perkawinan masyarakat Bugis, terdapat suatu proses yang wajib dilakukan saat hendak melangsungkan perkawinan. Jika salah satu proses tersebut tidak dilaksanakan maka perkawinan itu dinilai kurang sempurna bahkan dapat mengakibatkan batalnya perkawinan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan budaya dan antropologi sebagai suatu pendekatan penelitian yang

sesuai dengan konsep penelitian ini dengan rujukan rumusan masalah pada bagian pendahuluan peneliti.

Berikut akan dijabarkan proses tradisi *mammatus* dalam perkawinan di Kelurahan Baranti yang diperoleh dari hasil wawancara;

Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rahing selaku tokoh masyarakat di Kelurahan Baranti tentang pelaksanaan tradisi *mammatus* dalam perkawinan masyarakat bugis di Baranti, beliau mengatakan bahwa;

“Adat *mammatus* dikalangan masyarakat Bugis khususnya di daerah Baranti biasanya dilakukan setelah ijab kabul pernikahan. Adat *mammatus* ini juga tidak dilakukan oleh mempelai laki-laki melainkan hanya dilakukan oleh perempuan dan yang dilibatkan dalam tradisi ini hanya keluarga terdekat dari pihak laki-laki yakni orang tua dan para kerabat terdekatnya serta mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga untuk menyerahkan barang bawannya kepada pihak laki-laki (misalnya tante, paman, sepupu, nenek, saudara kandung, teman). Adapun tahapan yang dilakukan pada saat melakukan tradisi *mammatus* ini ialah mempelai wanita melakukan kunjungan balasan ke rumah mempelai pria bersama dengan iring-iringannya. Pengantin wanita membawa sarung tenun sebagai hadiah pernikahan untuk keluarga suami. Mempelai wanita juga membawa seserahan berupa perlengkapan pribadi dan kue-kue untuk mempelai pria. Kunjungan ini sangat penting bagi masyarakat bugis karena kunjungan tersebut menandakan kalau mempelai wanita diterima dengan baik di keluarga mempelai pria.⁵⁷

Adapun yang disampaikan oleh Bapak Muh. Jufri selaku warga masyarakat, dia mengatakan bahwa:

“Adat *mammatus* di Baranti diadakan setelah resepsi perkawinan, adat ini dilakukan oleh kedua mempelai dalam artian dilakukan di kediaman mempelai perempuan dan juga mempelai laki-laki, hanyasaja di rumah mempelai perempuan sekedar *ma'jama* atau minta restu dan di rumah mempelai laki-laki baru adat yang sesungguhnya dan pada biasanya adat ini melibatkan beberapa orang terdekat dari kedua mempelai yang diantaranya ayah laki-laki, ibulaki-laki, ibuperempuan, ayahperempuan, dan juga kedua mempelai tradisi *mammatus* ini biasanya dilakukan dengan cara tertentu yang dimana pihak keluarga laki-laki memberikan

⁵⁷ Abdul Rahing, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara di Simpo, 21 Desember 2021.

sebuah “*anreang*” kepada pihak perempuan baru diberi pertukaran sebuah sarung 1 pasang dan kue kering 2 toples. adat *mammatus* ini sangat bagus untuk diteruskan dan dikerjakan, namun dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Baranti juga memiliki yang namanya dampak positif dan juga negatif. Dampak positifnya yakni untuk menjalin silaturahmi antara orang tua mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, sedangkan dampak negatifnya yakni untuk menghindari ketidak-kenalan dalam artian ditakutkan jika antar mempelai tidak saling mengenal antara keluarga besar daripasangannya”.⁵⁸

Jadi dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa adat *mammatus* ini dilaksanakan di rumah kedua mempelai, namun biasanya dirumah mempelai laki-laki setelah resepsi perkawinan dan melibatkan keluarga dari mempelai laki-laki dan perempuan. Adat ini melibatkan beberapa orang terdekat dari kedua mempelai yang diantaranya ayah dan ibu dari mempelai laki-laki, ayah dan ibu dari mempelai perempuan, dan juga beberapa keluarga terdekat kedua mempelai. Adat *mammatus* ini biasanya dilaksanakan dengan cara tertentu yang dimana pihak keluarga laki-laki memberikan sebuah “*anreang*” kepada pihak perempuan kemudian diberi pertukaran sebuah sarung 1 pasang dan kue kering 2 toples.

Adat *mammatus* ini sangat bagus untuk diteruskan dan dikerjakan, namun kebiasaan ini juga memiliki yang namanya dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yakni untuk dapat menjaga silaturahmi antara orang tua mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, sedangkan dampak negatifnya yakni untuk menghindari ketidak-kenalan dalam artian ditakutkan jika antar mempelai tidak saling mengenal antara keluarga besar dari pasangannya.

⁵⁸Muh. Jufri, *Masyarakat*, Wawancara di Simpo, 22 Desember 2021.

Begitupun dengan apa yang disampaikan oleh H. Mustari selaku orang yang dituakan di kelurahan Baranti, beliau berpendapat bahwa;

“adena tau rioloe okko benteng iyapa najamai yasengge mammatua polepi tau’e maparola nappa iya maresoe ade mammatua ipigaumi okko bolana botti urane’e nappa ade mammatua iya’e mattamani ambona botting urane’e, indo’na botting urane’e, silessurena ambona botting urane’e, sibawa silessurena indona botting urane’e nappa iko sipulung maneni tomatoanna sibawa sijinna botting urane’e napammulaini ade mammatua’e, napabugeki botting makkunrai’e naleanggi lipa matuanna yako purani yaliang lipa okko manittunna, matuannasi maleanggi anreang, nappa natuni matuanna nappa najama. iyawe ade’e makanja ijama nasaba tosipakkaraja sibawa nissenni manittuna niga matua-matuanna”⁵⁹.

Jadi dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di Kelurahan Baranti sejak dahulu masyarakat mengerjakan yang namanya adat *mammatua* setelah acara *mapparola*. Kemudian adat *mammatua* ini dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki yang melibatkan ayah dan ibu mempelai laki-laki, saudara dari ayah mempelai laki-laki, dan saudara dari ibu mempelai laki-laki, kemudian apabila orang tua dan keluarga mempelai laki-laki sudah berkumpul maka barulah dimulai adat *mammatua* yang diawali oleh mempelai perempuan memberikan sarung kepada mertuanya dan orangtua mempelai laki-laki memberikan *anreang* kepada menantunya yang kemudian mempelai perempuan melakukan sungkeman kepada keluarga dari mempelai laki-laki.

Secara spesifik beberapa pertanyaan yang diajukan pada narasumber dan hasil observasi peneliti terkait dengan proses adat *mammatua* di Kelurahan Baranti dengan pendekatan sosiologi yaitu sebagai berikut:

⁵⁹H. Mustari, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Tonronge, 10 Januari 2022.

1. Proses “*sungkeman*”

Pada tahapan pertama prosesi mamaptua di kelurahan bangkai dimana proses sungkeman yaitu proses dimana kedua mempelai mencium tangan kedua orang tua mereka dan kemudian memeluk mereka sebagai bentuk ungkapan rasa sayang kepada mereka, penghargaan dan penghormatan ditujukan kepada kedua orang tua, sungkeman secara umum banyak dilakukan baik itu pada beberapa suku dan daerah selain Adat Bugis, namun secara khusus proses sungkeman ini menyimpan makna tentang bakti dan rasa cinta kasih dari anak kepada orang tua:

“Tahapan sungkeman itu sangat penting dalam adat kita, jadi bahasa umumnya itu sungkeman kepada orang tua mereka, orang tua kepada baiseng nya dan baiseng keada mertuanya sebagai rasa bakti dan ketaatannya kepada kedua orang tuanya”⁶⁰

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa sungkeman ini memberikan makna kasi sayang dan bukti bakti anak kepada orang tua, disisi lain, pertemuan kedua orang tua juga akan semakin menjalin tali siaturahmi di antara kedua orang tua pasangan yang melangsungkan pernikahan.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan bahwa:

“Sungkeman itu menyalami kedua orang tua yang dilakukan oleh kedua mempelai untuk bukti rasa berbaktinya kepada kedua orang tuanya dan juga sebagai tahapan awal dirinya menjadi seorang menantu dalam keluarga barunya”⁶¹

⁶⁰ Lasunre, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Baranti, 5 Januari 2022.

⁶¹ H. Mustari, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Tonronge, 10 Januari 2022.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa proses sungkeman menjadi bagian yang sangat penting untuk dilakukan bagi setiap pasangan untuk memberikan bukti berbakti pada kedua orang tua.

2. Proses Pemberian hadiah keluarga Laki-laki dan perempuan

Tahapan kedua yaitu tahapan pemberian hadiah dari keluarga laki-laki kepada kedua mempelai sebagai bentuk kebahagiaan yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada kedua mempelai, hadiah yang diberikan beragam sesuai dengan kehendak dari keluarga mempelai laki-laki namun secara umum hadiah ini berupa *penne anreang*, gelas, kue dan hadiah hadiah lainnya yang bisa berguna untuk kedua mempelai.

Salah satu informan berpendapat bahwa:

“Pemberian hadiah itu selalu dilakukan untuk menjalin tali silaturahmi diantara kedua keluarga besar kepada kedua mempelai, jadi hadiah ini berupa barang barang yang kemudian bisa digunakan oleh kedua mempelai ini nantinya”⁶²

Berdasarkan pendapat narasumber tersebut bahwa pemberian hadiah yang berupa beberapa barang yang umunya akan dimanfaatkan oleh kedua mempelai nantinya seperti *penne anreang* tentunya akan sangat bermanfaat bagi kedua mempelai. Namun esensi dari pemberian hadiah tersebut ialah untuk menjalin tali silaturahmi diantara keduanya.

“Biasanyaa itu ada hadiah dari kelaurga laki laki juga ada dari keluarga perempuan, hadiah ini berupa barang barang yang akan bermanfaat nantinya digunakan dalam sehari hari kedua mempelai”⁶³

⁶² H. Mustari, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Tonronge, 10 Januari 2022.

⁶³ Lasunre, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Baranti, 5 Januari 2022.

Berdasarkan kedua penjelasan informan tersebut bahwa pemberian hadiah ini diberikan oleh keluarga perempuan dan keluarga laki-laki kepada kedua mempelai.

3. Proses Pemberian hadiah dari keluarga Laki-laki kepada keluarga perempuan dan sebaliknya.

Pada prosesi selanjutnya yaitu pemberian hadiah dari keluarga laki-laki dan keluarga perempuan, pada proses ini mereka berdua biasanya saling bertukar hadiah diantara mereka, saling bertukar hadiah tersebut untuk tetap menjaga tali persaudaraan diantara mereka dan menjadi bagian penting dalam proses awal sebagai satu keluarga yang akan rukun nantinya.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan bahwa:

“Saling bertukar hadiah juga dilakukan mereka karena memang saling tukar hadiah ini menjadi ajang mempererat tali silaturahmi diantara kedua keluarga besar”

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa proses saling memberikan hadiah diantara kedua keluarga besar ialah bentuk menjalin tali silaturahmi diantara keduanya. Saling memberikan hadiah tersebut dilakukan secara turun temurun dan telah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu narasumber berpendapat yang dikemukakan oleh H. Abd. Fattah selaku orang yang dituakan dikelurahan baranti yaitu;

“ade mammatua iya’e ipigau iyako purani tau’e mapparola nappa ade iya’e ipigau okko bolana botting makunrai’e sibawa ipigau to okko bolana botting urane’e, iyami bawang iyako mammatua’i tau’e okko bolana botting makunrai’e tomakkada majama bawammi untuk millaumi restu okko tomatoanna botting makkuraie iyami ade sitongenna

iyako okko bolana botting urane'e nappa mappada iya maresoe ade mammatua iya'e iyako meloni najama ade'e napasipulunni tomatoanna botting makkurae'e okko bolana botting makkurai'e sibawa okko bolana botting urane'e iya tama'e iko mamulani ade mammatua'e inaro ambona botting urane'e, indona botting urane'e sibawa ambona botting makkurai'e sibawa indona botting makkurai'e sibawa botting'e iya dua, iya mappabuge'e jokka tau'e mapparola nappa menre mammatua, botting makkunraie maleanggi emmana botting urane'e lipa sipasang nappa matterimakasih (majama-jama), nappa iko purani ijama okko manittuna nappasi matuanna maleanggi anreang. iyawe ade'e makanja ijama nasaba tosipakkaraja sibawa nissenni manittuna niga matua-matuanna".⁶⁴

Begitupun dengan apa yang disampaikan oleh pak H. Mustari selaku orang yang dituakan di kelurahan Baranti, beliau mengatakan bahwa;

“Adat *mammatua* dalam perkawinan masyarakat bugis di kelurahan Baranti sudah berjalan lama sejak orang terdahulu dan diwariskan kepada anak-anaknya sampai sekarang. Adat *mammatua* ini dilakukan pada saat selesainya *mapparola* dan proses adat *mammatua* ini hanya terlaksana di tempat atau kediaman mempelai laki-laki dan pada biasanya adat ini melibatkan beberapa orang terdekat dari mempelai laki-laki yang diantaranya ayah laki-laki, ibu laki-laki, para kerabat dari pihak laki-laki, dan juga kedua mempelai. Adapun proses pelaksanaan pada acara *mammatua* yakni kedua mempelai berjabat tangan atau sungkeman kepada kedua orang tua (mertua) sebagai tanda hormat dan terima kasih atas restunya. Dari berbagai kegiatan dalam adat ini terdapat dampak positifnya yaitu memelihara rasa *sipakalebbi* (saling menghormati kedua belah pihak pengantin) terutama kedua belah pihak senantiasa hormat pada orang tua, dan dampak negatifnya sampai saat ini belum ada yang ditemukan”.⁶⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti diatas bahwasanya pelaksanaan adat ini dilakukan di penghujung acara atau setelah selesai acara resepsi atau setelah acara *mapparola*, dan adat *mammatua* ini hanya dilakukan di kediaman laki-laki. Adapun yang biasanya dilakukan di kediaman perempuan itu hanya dalam bentuk meminta restu kepada keluarga mempelai perempuan danyangterlibat dalam adat *mammatua* ini ialah orang tua dari laki-laki, nenek laki-laki, saudara laki-laki dan juga keluarga yang dituakan di keluarga laki-laki.

⁶⁴H. Abdul Fattah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Manisa, 2 Januari 2022.

⁶⁵Lasunre, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Baranti, 5 Januari 2022.

Pelaksanaan adat *mammatus* ini dilakukan sesuai dengan yang diwariskan oleh para orang tua terdahulu yang dimana adat ini lebih mengutamakan mempelai wanita untuk meminta restu kepada keluarga mempelai pria. Adat ini juga identik dengan barang bawaan yang berupa sarung, *anreang* dan juga kue kering yang biasanya ada pada saat adat ini berlangsung. Dampak positif dari adat ini yakni adanya hubungan silaturahmi yang terjalin dan juga dapat membantu mempelai perempuan untuk dapat mengenal keluarga dari pihak laki-laki, sedangkan dampak negatif dari adat ini ialah kurangnya istirahat untuk kedua mempelai dikarenakan adanya persiapan menjelang adat ini.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan agama maka tradisi *mammatus* dikalangan masyarakat Bugis Baranti tidak ada dalil yang melarang atau dikerjakannya tradisi *mammatus* ini sehingga membuat tradisi ini diteruskan dan dikerjakan oleh masyarakat. Dari dimulainya tradisi ini sampai berakhirnya, semua rangkaian yang dilakukan dalam tradisi *mammatus* ini semuanya tidak ada yang bertentangan dengan dalil atau Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian maka tradisi *mammatus* sudah dijadikan kebiasaan masyarakat, dalam artian tradisi ini dikerjakan berulang-ulang oleh masyarakat Baranti pada saat ada perkawinan yang terjadi di wilayah kelurahan Baranti. Tradisi *mammatus* ini juga tidak melenceng dari ajaran-ajaran agama Islam yang dimana tradisi ini tetap menjaga ajaran yang diajarkan oleh leluhurnya sehingga ajaran ini tdk berubah sejak awal.

B. Makna Simbolik Budaya *Mammatus* Pada Pernikahan Adat Bugis di Kelurahan Baranti

Mammatus merupakan salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pesta pernikahan dikalangan masyarakat Baranti. Upacara ini secara simbolik menggunakan *lipa sabbe* (sarung sutera) yang melambangkan sebagai istiqamah dan ketekunan.⁶⁶ *Mammatus* dilakukan setelah prosesi akad nikah di kediaman pengantin perempuan selesai.

Dewasa ini, acara *mapparōla* pada masyarakat Bugis Baranti dilakukan hari itu juga sesudah acara akad nikah. Kedua suami isteri diantar oleh kerabat, anggota keluarga, dan handai taulan menuju kediaman orang tua pengantin laki-laki. Ketika kedua suami isteri dan pengantar tiba di hadapan rumah orang tua pengantin laki-laki, keduanya lalu ditaburi beras (Bugis: *benno*) diiringi ucapan "*kurrusumānge*" yang artinya sama dengan ucapan selamat datang. Dalam acara penerimaan menantu baru ini, orang tua pengantin laki-laki (mertua) biasanya memberi hadiah-hadiah kepada menantunya berupa pakaian atau perhiasan emas dan lain-lain (yang disebut *padduppamanettu*) disusul dengan pemberian dari kerabat dan undangan (disebut "*passōlo*").

Disamping pemberian berupa pakaian dan perhiasan, masyarakat Bugis Baranti terdapat tradisi penyerahan berupa *penne anreang* dengan jumlah piring 7 buah, 1 buah piring besar sebagai piring makanan dan 6 buah piring kecil sebagai tempat lauk-pauknya, kobokan (tempat cuci tangan), gelas dan *sung appe* (potongan tikar). Masing-masing piring ini diisi dengan bumbu dapur

⁶⁶ Alo Liliweri, "*Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*", (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2002), h. 70

diantaranya: beras, telur, kacang ijo, asam, garam, kunyit, bawang, kopi/teh dan gula. Jumlah *penne anreang* melambangkan strata sosial. Penyerahan *penne anreang* 7 buah melambangkan keturunan bangsawan, arung/puang. Sedangkan yang menyerahkan 5 buah rakyat biasa. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan faktor materi, mayoritas masyarakat Bugis Baranti memakai bilangan 7 piring baik yang keturunan bangsawan maupun masyarakat biasa.

Setelah acara penyerahan *penne anreang* selesai, kedua suami isteri mohon diri untuk kembali ke rumah orang tua pengantin perempuan dengan menyerahkan beberapa lembar sarung dalam jumlah ganjil kepada orang tua suami, sebagai simbol *parillauassimang*. Pada zaman dahulu jumlah 9 dipergunakan oleh bangsawan, jumlah 7 dipergunakan oleh keturunan bangsawan dan jumlah 5 dipergunakan oleh masyarakat biasa. Namun dewasa ini masyarakat Bugis Baranti pada umumnya mempergunakan bilangan 9 lembar.

Penyerahan *penne anreang* merupakan *pallawa bicara* (Bugis) bagi pengantin laki-laki, karena konon katanya pada zaman dahulu seorang isteri pada saat marah kepada suaminya terkadang mengeluarkan ungkapan seperti;

“agato mu engkangeng ribolaku teppenne sicippemmuto teppejému teppacukkamu muengkangeng”.⁶⁷

Dengan adanya pemberian *penne anreang* ini, maka seorang suami bisa memperlihatkan barang bawaannya pada saat menikah yaitu *penne anreang*, dengan kata lain istri tidak lagi mengeluarkan ungkapan seperti itu yang kesannya merendahkan seorang suami.

⁶⁷Suderi, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Baranti, 5 Januari 2022.

Makna lain yang dapat dipetik dari tradisi penyerahan *penne anreang* bahwasanya seorang suami sudah menyerahkan dengan hati yang lapang dengan penuh keikhlasan dalam artian suami memiliki kewajiban dengan penuh tanggungjawab menafkahi istrinya. Segala apa yang dihasilkan suaminya diserahkan kepada isteri, sementara istri diharapkan agar bisa mengolah bahan itu dengan racikannya sendiri sesuai selera suaminya. Oleh karena itu lahir lak sebuah ungkapan;

“lamappurepō asenna buranewe lamapparāka asenna makkunraiye” Artinya suami yang bertanggungjawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sedangkan istri bertugasmengelola dan mengatur apa yang telah dihasilkan oleh suaminya”.⁶⁸

Berdasarkan pandangan informan diatas, bahwa makna yang terdapat dalam simbol-simbol (perlengkapan-perlengkapan) yang digunakan pada acara *mammattua* pernikahan Adat Bugis Baranti jika dikaitkan dengan pendekatan antropologi dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Beras

Dewasa ini, acara *mammattua* pada masyarakat Bugis Baranti dilakukan hari itu juga sesudah acara akad nikah. Berdasarkan beberapa informasi dari narasumber bahwa :

“Menurut saya beras disini dia bermakna sebagai ucapan selamat datang kepada para tamu khususnya ini adalah mempelai lakilaki dan keluarganya”⁶⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, senada dengan pendapat informan lainnya bahwa:

⁶⁸Abdul Rahing, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Tonronge, 30 Desember 2021.

⁶⁹H. Abdul Fattah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Manisa, 2 Januari 2022.

“Sudah menjadi kebiasaan dan tradisi dibudaya bugis untuk melemparkan beras kepada mempelai laki-laki saat mereka pertama datang dirumah, jadi memang menjadi kebiasaan, tapi menurut kebanyakan orang, bahwa beras ini simbol suci dan keberkahan”⁷⁰

Kedua suami isteri diantar oleh kerabat, anggota keluarga, dan handai taulan menuju kediaman orang tua pengantin laki-laki. Ketika kedua suami isteri dan pengantar tiba di hadapan rumah orang tua pengantin laki-laki, keduanya lalu ditaburi beras (Bugis: benno) diiringi ucapan “*kurrusumānge*” yang artinya sama dengan ucapan selamat datang.

2. Sarung Sutera

Sarung sutera merupakan sebagai pembungkus atau penutup badan. Tentunya akan menimbulkan rasa malu apabila tubuh kita tidak tertutup atau telanjang, dalam bahasa Bugis “*Mabbelang*”. Dengan demikian, sarung sutera disimbolkan sebagai penutup aurat/harga diri bagi masyarakat Bugis. Jadi, diharapkan agar calon mempelai perempuan senantiasa menjaga harkat dan martabatnya agar tidak menimbulkan rasa malu (*siri*) di tengah-tengah masyarakat kelak.

Seperti penjelasan informan bahwa:

“Sarung ini bermakna sebagai pelindung bagi mereka yang setelah melangsungkan pernikahannya, sarung selalu menjadi bagian yang penting agar supaya menjaga diri dan menutupi segala hal”⁷¹

Selain itu, sarung sutera bermakna sebagai sifat istikamah dan ketekunan, itu tergambar dari sifat yang dimiliki oleh sang pembuat sarung yang harus mengumpulkan lembaran benang satu demi satu, kemudian diolah

⁷⁰ Suderi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Baranti, 5 Januari 2022.

⁷¹ Abdul Rahing, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Tonrong, 30 Desember 2021.

dan ditenun hingga menjadi sarung siap pakai dengan hasil yang rapi dan halus. Olehnya itu, diharapkan dapat saling mengingatkan satu sama lain untuk selalu bersikap istikamah dan tekun dalam hidup berumah tangga.

Sarung sutera diletakkan secara berlapis-lapis yang dilipat segitiga diatas bantal tersusun sebanyak 12 lembar atau 7 lembar. Penyediaan sarung sutera juga harus disesuaikan dengan latar belakang keluarga, seperti keluarga yang berketurunan bangsawan (andi, puang, besse) menyediakan sarung sutera sebanyak 12 lembar, karena 12 lembar ini bermakna sebagai “keturunan” artinya diharapkan kepada calon pengantin agar kelak mendapatkan keturunan yang banyak, karena ada pepatah mengatakan semakin banyak keturunan maka semakin banyak rezeki. Sedangkan bagi keluarga yang bukan bangsawan biasanya menggunakan sarung sutera sebanyak 7 lembar, karena 7 lembar ini bermakna” kebenaran”, *tuju* dalam bahasa Bugis berarti benar, atau *mattujui* berarti berguna. Adapun bilangan 7 dalam bahasa Bugis dikatakan “*pitu*”, bermakna akan jumlah atau banyaknya hari yang ada. Artinya, tanggung jawab dan kewajiban timbal balik antara suami dan istri harus dipenuhi setiap harinya.

3. *Penne Anreang*

Di dalam adat masyarakat Bugis Baranti terdapat tradisi penyerahan berupa *penne anreang* dengan jumlah piring 7 buah, 1 buah piring besar sebagai piring makanan dan 6 buah piring kecil sebagai tempat lauk-pauknya, kobokan (tempat cuci tangan), gelas dan *sung appe* (potongan tikar). Masing-masing piring ini diisi dengan bumbu dapur diantaranya: beras, telur, kacang ijo, asam, garam, kunyit, bawang, kopi/teh dan gula. Jumlah *penne anreang*

melambangkan strata sosial. Penyerahan *penne anreang* 7 buah melambangkan keturunan bangsawan, arung/puang. Sedangkan yang menyerahkan 5 buah rakyat biasa. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan faktor materi, mayoritas masyarakat Bugis Baranti memakai bilangan 7 piring baik yang keturunan bangsawan maupun masyarakat biasa.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa:

“Sajian makanan ini diberikan dengan jumlah dan jenis yang khusus untuk menjelaskan tentang keistimewahan dari seluruh buah yang diberikan, kalau soal makna dari semua buah itu bermacam macam tapi secara umum sebagai bentuk harapan keberkahan dan doa agar supaya kedua keluarga yang disatukkan ini dalam keadaan yang selalu sehat”⁷²

Setelah acara penyerahan *penne anreang* selesai, kedua suami isteri mohon diri untuk kembali ke rumah orang tua pengantin perempuan dengan menyerahkan beberapa lembar sarung dalam jumlah ganjil kepada orang tua suami, sebagai simbol *parillauassimang*. Pada zaman dahulu jumlah 9 dipergunakan oleh bangsawan, jumlah 7 dipergunakan oleh keturunan bangsawan dan jumlah 5 dipergunakan oleh masyarakat biasa. Namun dewasa ini masyarakat Bugis Baranti pada umumnya mempergunakan bilangan 9 lembar.

Penyerahan *penne anreang* merupakan *pallawa bicara* (Bugis) bagi pengantin laki-laki, karena konon katanya pada zaman dahulu seorang isteri pada saat marah kepada suaminya terkadang mengeluarkan ungkapan seperti

⁷² Suderi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Baranti, 5 Januari 2022.

“agato mu engkangeng ribolaku teppenne sicippemmutu teppejému teppacukkamu muengkangeng.”⁷³

Dengan adanya pemberian *penne anreang* ini, maka seorang suami bisa memperlihatkan barang bawaannya pada saat menikah yaitu *penne anreang*, dengan kata lain istri tidak lagi mengeluarkan ungkapan seperti itu yang kesannya merendahkan seorang suami.

Makna lain yang dapat dipetik dari tradisi penyerahan *penne anreang* bahwasanya seorang suami sudah menyerahkan dengan hati yang lapang dengan penuh keikhlasan dalam artian suami memiliki kewajiban dengan penuh tanggungjawab menafkahi istrinya. Segala apa yang dihasilkan suaminya diserahkan kepada isteri, sementara istri diharapkan agar bisa mengolah bahan itu dengan racikannya sendiri sesuai selera suaminya. Oleh karena itu lahirlah sebuah ungkapan:

“*lamappurepō asenna buranewe lamapparāka asenna makkunraiye*”. Artinya suamilah yang bertanggungjawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sedangkan istri bertugasmengelola dan mengatur apa yang telah dihasilkan oleh suaminya.⁷⁴

Makna simbolik merujuk pada pendekatan budaya dari tradisi penyerahan *penne anreang* adalah:

a) Beras bermakna sebagai “Sifat rendah hati”

Beras yang berasal dari padi memiliki simbol bahwa semakin berisi padi itu semakin menunduk.

⁷³Abdul Rahing, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Tonronge, 30 Desember 2021.

⁷⁴Abdul Rahing, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Tonronge, 30 Desember 2021.

“Menurut banyak orang bahwa beras itu dijadikan simbol sebagai bentuk doa agar supaya pasangan itu bersikap rendah hati dan juga suci hati”⁷⁵

Berdasarkan wawancara diatas bahwa pesan yang dapat diambil kelak pasangan suami istri ini tidak boleh memiliki sifat sombong dengan apa yang dimilikinya.

b) Telur bermakna “Kekuatan”

Filosofi telur dapat dilihat jika sebuah telur dipecahkan oleh kekuatan dari luar maka kehidupan dalam telur akan berakhir, akan tetapi jika sebuah telur dipecahkan oleh kekuatan dari dalam maka kehidupan baru akan dimulai, demikian juga halnya kehidupan manusia, segala kesuksesan yang diperoleh dalam kehidupan ini sangat ditentukan oleh semangat dan motivasi yang bersumber dari dalam diri kita.

“Sedangkan yang lain seperti telur itu semacam kekuatan yang diberikan kepada kedua pasangan tersebut agar mereka mampu untuk memulai kehidupannya dan melewati seluruh rintangan dalam rumah tangganya”⁷⁶

Dengan begitu, diharapkan agar suami istri tetap semangat dalam menjalani kehidupannya dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. Selain dari pada itu telur terdiri dari 3 komponen yang berkaitan dalam diri manusia yaitu: kulit telur disimbolkan sebagai jasad manusia, kulit putih disimbolkan jiwa pada manusia dan kuning telur melambangkan daya akal pada manusia yang dalam alquran adalah *qalbu*. Tiga aspek ini ada dalam diri manusia yaitu fisik, jiwa dan ruh.

c) Kacang Ijo bermakna “Rejeki”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kacang ijo, makna yang akan disampaikan kepada pengantin agar kelak bisa seperti kacang ijo

⁷⁵ Suderi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Baranti, 5 Januari 2022.

⁷⁶ Mustari, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Tonronge, 10 Januari 2022.

yang selalu berkumpul banyak, artinya rejeki pasangan suami isteri ini dalam membina rumah tangga bisa jauh lebih sejahtera, banyak rejeki (*si enrekeng dalle*) dan punya keturunan. Jadi ada 2 yang diharapkan dari simbol kacang ijo yaitu diharapkan dapat rejeki yang banyak dan bisa memiliki buah hati sebagai kesempurnaan cintanya.

d) Bawang bermakna “Manis/Pahitnya kehidupan”

Berdasarkan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat bahwa adalah salah satu bumbu dapur yang memiliki peran besar dalam memberikan rasa terhadap masakan lauk-pauk, dan sudah menjadi rahasia umum kalau mengupas bawang merah pasti keluar air mata. Dan kalau bawang merah itu dikupas terus dan terus kulitnya sampai habis kita tidak menemukan apapun sebagai inti bawang merah dan hanya air mata yang menetes sebagai efek sampingnya. Itulah gambaran kehidupan di dunia, kita selama hidup dituntut terus mencari dan mencari hingga badan ini tidak bisa mencari lagi tetapi tidak ada yang dibawa ketika kita menghadap yang kuasa. Mencari ketika masih hidup, mencari uang, mencari kedudukan, mencari istri atau suami dan masih banyak yang dicari lainnya, seperti helaian-helaian kulit bawang. Hanya rasa yang dapat kita nikmati dalam pencarian tersebut. Seperti rasa ketika kita mengupas kulit bawang yang menyebabkan air mata kita menetes seperti itu pulalah rasa kehidupan. Air mata akan menetes dikala kita merasa bahagia dan ketika kita merasakan sedih. Rasa kehidupan tergambar lewat curahan hati yang keluar lewat tetesan air mata.

e) Kunyit bermakna sebagai “Obat”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa filosofi kunyit sebagai penawar masakan alangkah tidak indahnya masakan ikan tanpa kunyit, demikian pula dalam menjalani kehidupan kita diharapkan agar tetap jadi penawar dalam menghadapi suatu masalah.

- f) Asam dan Garam bermakna sebagai “Sifat Bijak dalam mengatasi masalah”

Narasumber berpendapat bahwa asam dan garam ini merupakan bumbu dapur yang sangat dibutuhkan dalam masakan. Tanpa rasa asam dan garam, masakan terasa hambar. Begitupun dalam kehidupan diartikan sebagai bumbu kehidupan karena dalam menjalani kehidupan rumah tangga ada banyak problematika kehidupan yang dirasakan sehingga kita diharapkan bisa menerima masalah-masalah yang ada dengan hati yang lapang. Agar sebesar apapun masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

- g) Angka 7 bermakna sebagai “Harapan keberhasilan”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa angka tujuh ini yang menjadi simbol dalam penyerahan *penne anreang* pada acara *mammatoa* dimaknai “*patuju*” (Bugis) harapannya adalah agar dalam setiap usaha dan langkah yang dilalui nanti pasangan suami isteri selalu benar dan berhasil.⁷⁷

Terlepas dari makna simbol-simbol yang dipergunakan dalam tradisi penyerahan *penne anreang* pesan inti yang ingin disampaikan bahwa jika kelak suami mendapatkan rezki berupa bahan makan sebagaimana yang disimbolkan tersebut, raciklah bahan tersebut sesuai dengan selera suami.

⁷⁷Hj Hafsa, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Tonrong, 10 Januari 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh penjelasan pada bagian sebelumnya bahwa penelitian yang terkait dengan Makna Simbolik Budaya Mammata (Analisis Pelaksanaan Pernikahan di Kelurahan Baranti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prosesi adat mammata dilaksanakan setelah dilangsungkannya resepsi perkawinan dan melibatkan keluarga dari mempelai laki-laki dan perempuan. Prosesi mammata menjadi bagian dari tahapan pernikahan yang dimulai dari; proses “*sungkeman*” yaitu kedua mempelai mencium tangan dan memeluk kedua orang tua mereka sebagai bentuk ungkapan rasa sayang dan menunjukkan rasa berbakti kepada orang tua; Proses Pemberian hadiah keluarga Laki-laki dan keluarga perempuan kepada kedua mempelai yaitu kedua mempelai mendapatkan hadiah yang diberikan oleh keluarga laki-laki dan keluarga perempuan, hadiah yang diberikan beragam sesuai dengan kehendak dari keluarga laki-laki dan perempuan dan hadiah ini berupa penne anreang, gelas, kue dan hadiah lainnya yang bisa berguna untuk kedua mempelai; Proses Pemberian hadiah dari keluarga Laki-laki kepada keluarga perempuan dan sebaliknya dengan tujuan untuk menjaga tali persaudaraan diantara mereka dan menjadi bagian penting dalam proses awal sebagai satu keluarga dalam ikatan pernikahan.
2. Makna simbolik dari setiap tahapan prosesi mammata masyarakat bugis yaitu beras bermakna sebagai sifat rendah hati sebagai pesan yang dapat diambil kelak pasangan suami istri ini tidak boleh memiliki sifat sombong

dengan apa yang dimilikinya, telur bermakna kekuatan sebagai kekuatan dari luar maka kehidupan dalam telur akan berakhir, akan tetapi jika sebuah telur dipecahkan oleh kekuatan dari dalam maka kehidupan baru akan dimulai, kacang Ijo bermakna rejeki yaitu artinya rejeki pasangan suami isteri ini dalam membina rumah tangga bisa jauh lebih sejahtera, banyak rejeki, bawang bermakna manis/pahitnya kehidupan, kunyit bermakna sebagai obat bahwa filosofi kunyit sebagai penawar masakan alangkah tidak indahnnya masakan ikan tanpa kunyit, demikian pula dalam menjalani kehidupan kita diharapkan agar tetap jadi penawar dalam menghadapi suatu masalah, asam dan garam bermakna sebagai sifat bijak dalam mengatasi masalah bahwa dalam kehidupan diartikan sebagai bumbu kehidupan karna dalam menjalani kehidupan rumah tangga ada banyak problematika kehidupan yang dirasakan sehingga kita diharapkan bisa menerima masalah-masalah dalam kehidupannya angka 7 bermakna sebagai harapan keberhasilan. Makna simbol yang dipergunakan dalam tradisi penyerahan *penne anreang* bahwa jika kelak suami mendapatkan rezki berupa bahan makan sebagaimana yang disimbolkan sebagai raciklah bahan tersebut sesuai dengan selera suami.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini yang berjudul “*Makna Simbolik Budaya Mammatua (Analisis Pernikahan di Kelurahan Baranti)*”, maka saran yang peneliti dapat berikan yaitu:

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan budaya *mammatus* karena masih banyak generasi yang belum paham betul mengenai sejarah dan awal mula adanya budaya seperti ini.
2. Perlu adanya literatur-literatur yang membahas budaya *mammatus* karena kurangnya sumber bacaan terkait dengan hal ini.
3. Perlu organisasi-organisasi terkait dengan sejarah tradisi dan ritual-ritual yang ada di daerah Bugis, agar budaya seperti ini tetap terjaga.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim

- Ahmadi, Dadi. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Bandung: Jurnal Unisba Mediator Vol. 9, No. 2. 2008.
- Al-Mufarraj, Sulaiman. *Bekal Pernikahan*. Jakarta :Qisthi Press. 2003.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Bachtiar, Aziz..*Menikahlah Maka Engkau Akan Bahagia*. Yogyakarta: Saujana. 2004.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, Terj. Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: PT.Raja Grafindo persada. 2001.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riseet*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.
- Fisher, B. Aubrey. *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, Penerjemah Soejono Trimio, Penyunting Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1986.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara. 2007.
- Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta : Kencana. 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1989.
- Hakim, Abdul Hamid. *Mabadi Awaliyah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.
- https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Baranti,_Sidenreng_Rappang&oldid=10799966.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian (Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian)*. Malang: UIN Maliki. 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim. 2014.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Edisi Revisi III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan Cet. Ke-21*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2015.
- Liliweri, Alo.. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. 2002
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqh Lima Mazhab*. Jakarta : Lentera. 2011.
- Muhammad Zubair Kamal, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare; IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam, Cet.I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Rifa'i, Moh. *Fiqh Islam*. Semarang: Karya Toha Putra. 1978.
- Setiadi, Elly M, *et al., eds. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group. 2007.
- Seoekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar Cet. Ke 7*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2011.
- Susilo, Tri Agus. *Kelompok Sosial, Kebudayaan, dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Istana Media. 2018.
- Susan Bolyard Miller, *Perkawinan Bugis*. Makassar ; Penerbit Innawa, 2009
- Tihami dan Sohari Sahrani. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Rajawali. 2014.
- Tjahyadi, Indra *et al., eds. Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press. 2020.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Widyosiswoyo, Supartono. *Ilmu Budaya Dasar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2004.
- Yuwana, T.A dan W.F Maramis. *Dinamika Perkawinan Masa Kini*. Malang: Diana. 2003.

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : FEBY ADWIAH LESTARI
NIM : 16.1400.010
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL : MAKNA SIMBOLIK DALAM BUDAYA *MAMMATUA*
(ANALISIS PERNIKAHAN DI KELURAHAN
BARANTI)

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Umum

1. Apakah anda mengetahui tentang tradisi *mammatus* dalam perkawinan masyarakat bugis Khususnya di daerah Baranti?
2. Apakah anda menyetujui tradisi *mammatus* yang dilakukan dalam perkawinan masyarakat bugis Khususnya di daerah Baranti?
3. Apakah anda selalu menghadiri acara tradisi *mammatus* dalam perkawinan masyarakat bugis Khususnya di daerah Baranti

B. Pertanyaan Khusus

1. Pertanyaan terkait dengan Proses Pelaksanaan Budaya *Mammatus*
 - a) Bagaimana Proses pelaksanaan tradisi *mammatus* dalam perkawinan masyarakat bugis di Baranti ini?
 - b) Apakah setiap pasangan atau acara perkawinan memiliki proses tradisi *mammatus* memiliki perbedaan atau sama saja khususnya masyarakat bugis di Baranti ini?
 - c) Kapan waktunya diadakan budaya *mammatus*?
 - d) Siapa saja yang dilibatkan dalam tradisi *mammatus* dalam perkawinan masyarakat bugis di Baranti ini?
 - e) Apa perbedaan budaya *mammatus* antara di Kel. Baranti dan daerah lainnya di Sulawesi Selatan?
 - f) Apa yang membedakan *mammatus* dengan *mapparola*?
 - g) Apa saja dampak positif dari diadakannya tradisi *mammatus* dalam perkawinan masyarakat bugis di Baranti ini?
 - h) Apa saja dampak negatif jika tradisi *mammatus* dalam perkawinan masyarakat bugis di Baranti tidak dilakukan oleh pemilik acara?

- i) Bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi *mammatus* pada pernikahan adat Bugis?
- j) Bagaimana hukum diadakannya tradisi *mammatus* dalam perkawinan masyarakat bugis di Baranti ini?
2. Pertanyaan terkait dengan Makna Simbolik Dalam Budaya *Mammatus*
- a) Apakah makna simbolik dari tradisi *mammatus* dalam perkawinan masyarakat bugis di Baranti ini?
- b) Apa saja yang harus disediakan dalam tradisi *mammatus* dalam perkawinan masyarakat bugis di Baranti ini?
- c) Apa makna dari simbol berikut ini pada tradisi *mammatus* dalam perkawinan masyarakat bugis di Baranti:
- 1) Apakah makna simbol dari Beras pada acara *mammatus* pernikahan Adat Bugis Baranti ?
 - 2) Apakah makna simbol dari Sarung Sutra pada acara *mammatus* pernikahan Adat Bugis Baranti ?
 - 3) Apakah makna simbol dari *penne' anreang* pada acara *mammatus* pernikahan Adat Bugis Baranti ?
 - 4) Apakah makna simbol dari Telur pada acara *mammatus* pernikahan Adat Bugis Baranti?
 - 5) Apakah makna simbol dari Kacang Ijo pada acara *mammatus* pernikahan Adat Bugis Baranti?
 - 6) Apakah makna simbol dari Bahan Kunyit pada acara *mammatus* pernikahan Adat Bugis Baranti?
 - 7) Apakah makna simbol dari Asam dan garam pada acara *mammatus* pernikahan Adat Bugis Baranti?
 - 8) Apakah makna simbol dari Angka 7 (Tujuh) pada acara *mammatus* pernikahan Adat Bugis Baranti?
 - 9) Apakah budaya *mammatus* bertentangan dengan ajaran Islam?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Lengkap : Muh. Jufri
Umur : 43 tahun
Alamat/Tempat Wawancara : Simpo
Tanggal Wawancara : 22 Desember 2021

Menerangkan bahwa

Nama : Feby Adwiah Lestari
NIM : 16.1400.010
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Budaya *Mammatus* (Analisis Pernikahan di Kelurahan Baranti)”.

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Simpo, 22 Desember 2021

Narasumber



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Lengkap : Abdul Rahing

Umur : 65 tahun

Alamat/Tempat Wawancara : Tonronge

Tanggal Wawancara : 30 Desember 2021

Menerangkan bahwa

Nama : Feby Adwiah Lestari

NIM : 16.1400.010

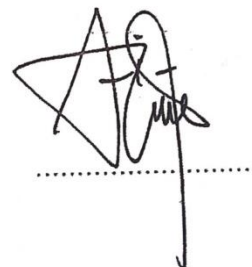
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Budaya *Mammatura* (Analisis Pernikahan di Kelurahan Baranti)”.

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tonronge, 30 Desember 2021

Narasumber



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Lengkap : H. Abdul Fattah

Umur :52 tahun

Alamat/Tempat Wawancara : Manisa

Tanggal Wawancara : 2 Januari 2022

Menerangkan bahwa

Nama : Feby Adwiah Lestari

NIM : 16.1400.010

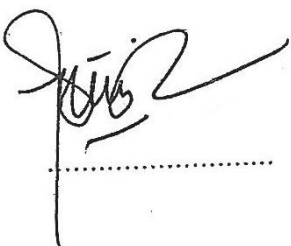
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Budaya *Mammatua* (Analisis Pernikahan di Kelurahan Baranti”.

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manisa, 2 Januari 2022

Narasumber



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Lengkap : Suderi
Umur : 46 tahun
Alamat/Tempat Wawancara : Baranti
Tanggal Wawancara : 5 Januari 2022

Menerangkan bahwa

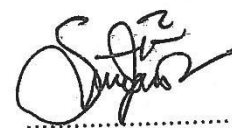
Nama : Feby Adwiah Lestari
NIM : 16.1400.010
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Budaya *Mammatus* (Analisis Pernikahan di Kelurahan Baranti)”.

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 23 Desember 2021

Narasumber



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Lengkap : Lasunre
Umur : 42 tahun
Alamat/Tempat Wawancara : Baranti
Tanggal Wawancara : 5 Januari 2022

Menerangkan bahwa

Nama : Feby Adwiah Lestari
NIM : 16.1400.010
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Budaya *Mammatua* (Analisis Pernikahan di Kelurahan Baranti)”.

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 5 Januari 2022

Narasumber



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Lengkap : Wa'Tina

Umur :60 tahun

Alamat/Tempat Wawancara : Tonronge

Tanggal Wawancara : 10 Januari 2022

Menerangkan bahwa

Nama : Feby Adwiah Lestari

NIM : 16.1400.010

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Budaya *Mammatua* (Analisis Pernikahan di Kelurahan Baranti”.

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tonronge, 10 Januari 2022



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Lengkap : H. Mustari

Umur : 55 tahun

Alamat/Tempat Wawancara : Tonronge

Tanggal Wawancara : 10 Januari 2022

Menerangkan bahwa

Nama : Feby Adwiah Lestari

NIM : 16.1400.010

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Budaya *Mammatua* (Analisis Pernikahan di Kelurahan Baranti”.

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tonronge, 10 Januari 2022

Narasumber



.....



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS BMD'D BLOK A NO. 8 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
 PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrapp@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 429/IP/DPMPSP/12/2021

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Pelayanan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **FEBY ADWIAH LESTARI** Tanggal **08-12-2021**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG** Nomor **070/068/KesbangPol/2021** Tanggal **07-12-2021**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **FEBY ADWIAH LESTARI**
ALAMAT : **JL. KORBAN 40.000 JIWA, KEL. BARANTI, KEC. BARANTI**
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
UNIVERSITAS
JUDUL PENELITIAN : **" MAKNA SIMBOLIK DALAM BUDAYA MAMMATUA (ANALISIS PERNIKAHAN DI KELURAHAN BARANTI) "**

LOKASI PENELITIAN : **KELURAHAN BARANTI KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**
LAMA PENELITIAN : **13 Desember 2021 s.d 05 Pebruari 2022**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangajene Sidenreng
Pada Tanggal : 08-12-2021



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :
 - LURAH BARANTI
 - REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 - PERTINGGAL



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN BARANTI
KELURAHAN BARANTI**

Jalan poros pinrang No.03 Baranti Kode pos 91652

Surat Keterangan
Nomor : 140.100/ 86 /K.BR/II/2022

Yang Bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Baranti menerangkan bahwa:

Nama : FEBY ADWIAH LESTARI
Tempat/Tanggal Lahir : BARANTI, 14 FEBRUARI 1997
Pekerjaan : MAHASISWI
Jurusan : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Prodi : SEJARAH PERADABAN ISLAM
Alamat : JL. KORBAN 40.000 JIWA KEL. BARANTI KEC. BARANTI
NIM : 16.1400.010

Adalah benar telah melakukan penelitian dengan judul "MAKNA SIMBOLIK DALAM BUDAYA MAMMATUA (ANALISIS PERNIKAHAN DI KELURAHAN BARANTI) , Untuk menunjang pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

15 Februari 2022
KELURAHAN BARANTI

MUHAMMAD AGUS ASAD, S.Pd, S.Sos, M.AP
NIP : 19600318199211601

DOKUMENTASI



Foto prosesi “Sungkeman” kedua mempelai kepada keluarga mempelai laki-laki dalam budaya “mammatua”



Foto prosesi pemberian hadiah dari keluarga mempelai laki-laki kepada kedua mempelai dalam budaya “mammatua”



Foto prosesi “Sungkeman” kedua mempelai kepada keluarga mempelai perempuan dalam budaya “mammatua”



Foto prosesi pemberian hadiah dari keluarga mempelai perempuan kepada kedua mempelai dalam budaya “mammattua”



Foto prosesi pemberian hadiah dari keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan dalam budaya “mammattua”

Foto saat melakukan wawancara dengan Narasumber di Kel. Baranti, Kec. Baranti, Kab. Sidrap, Prov. Sulawesi Selatan





BIOGRAFI PENULIS



Feby Adwiah Lestari adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tuabernama H. Abdul Malik (alm) dan H. Maripa sebagai anak kedua dari enam bersaudara. Penulis dilahirkan di Baranti, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan pada tanggal 14Februari 1997.

Penulismulaimenempuh pendidikan SD Negeri 6 Benteng pada tahun 2003-2009, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Baranti pada tahun 2009-2012, SMA Negeri 1 Baranti dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2012-2015 dan kemudian lanjut di Perguruan Tinggi mengambil jurusan Sejarah Peradaban Islam di IAIN Parepare pada tahun 2016.

Terikatlah pada tujuan dan jadikan tujuan sebagai kekuatan untuk terus melangkah ke arah yang lebih baik. Karena hidup dapat dipahami dengan berpikir ke belakang, tapi ia juga harus harus dijalani dengan berpikir ke depan. Semoga dengan selesainya penulisan skripsi maka akan dapat memberikan kontribusi positif bagi orang lain dan khususnya pada dunia pendidikan dan sejarah.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesainya skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Budaya *Mammatua* (Analisis Budaya di Kelurahan Baranti)”